

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Setelah penantian lebih dari satu dekade, akhirnya Partai Demokrat mengambil alih kendali DPR dari kubu tangan Republik. Hasil pemilihan umum sela di Amerika Serikat pada November 2006 lalu menunjukkan bahwa Partai Demokrat meraih kemenangan besar dengan menguasai mayoritas kursi senat.

Hal ini berarti bahwa di akhir masa pemerintahannya, Bush harus berkompromi dengan dua pilar kekuasaan dalam perpolitikan AS-DPR dan Senat yang dikuasai oleh Partai Demokrat karena kepemimpinan nasional di Amerika Serikat harus datang dari kalangan eksekutif dan juga dari kalangan legislative secara bersama-sama (bipartisan).

Dari hasil pemilihan umum sela kali ini opini publik tetap menganggap vital kepentingan Amerika Serikat di beberapa bagian dunia, tetapi sangat selektif sehubungan dengan keterlibatan Amerika Serikat secara langsung. Beberapa poling di Amerika Serikat memperlihatkan pendapat umum makin peka terhadap pembedaan bentuk-bentuk keterlibatan internasional, apakah secara militer ataukah secara ekonomi, dalam kepentingan Amerika Serikat ataukah tidak dalam kepentingannya.

Beberapa poling tentang opini publik menunjukkan bahwa rakyat Amerika tidak terlalu tertarik pada isu politik luar negeri, CNN/ USA Today/

Gallup Poll¹ pada awal 1996 juga menemukan bahwa hanya 14 % orang Amerika yang menyadari politik luar negeri sebagai prioritas utama dalam menentukan pilihan². Masyarakat Amerika Serikat, terutama generasi mudanya lebih tertarik isu-isu ringan dan segar yang berhubungan dengan kehidupan keseharian mereka.

Empat puluh tiga persen pemilih muda di Amerika Serikat ini berusia antara 18 hingga 30 tahun. Pada usia ini mereka digolongkan sebagai Generasi Y. Generasi ini adalah generasi terbesar setelah pendahulunya, yaitu generasi Baby Boomers. Istilah Generasi Y sendiri dimunculkan oleh Neil Howe dan William Strauss mengenai penelitian mereka tentang penggolongan sejarah umat manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya. Generasi ini muncul dengan perilaku baru. Mereka muda, segar dan sering seenaknya dalam menjalani hidup. Mereka lebih tertarik untuk membicarakan masalah trend mode terkini, hingga teknologi terbaru produk elektronik daripada harus membahas masalah kehidupan dan perkembangan politik di masa pemerintahan Presiden tertentu.

Hal ini tentu saja mengejutkan banyak pihak ketika pada pemilu sela 7 November tahun 2006 lalu partisipasi Generasi Y di Amerika Serikat meningkat drastis hingga mencapai 2 juta orang dibandingkan pada pemilu

¹ The Gallup Poll adalah badan pemungutan opini public (publik opinion polling) Amerika dan dinaungi lembaga The American Institute of Publik Opinion. (*Dirangkum dari Dra. Djoenarsih S. Sunarjo, Opini Publik, Liberty, Yogyakarta, 1984, hal. 42.*)

² Brett Scafer, *Public Opinion on US, Foreign Policy and Defens Issues*.
www.heritage.org/research/ISSUES/96/chapter20.html.

tahun 2002³. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah mereka yang tinggi merupakan pemilih yang memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi hasil akhir pemilihan umum. Kedua partai politik di Amerika Serikat baik Republik maupun Demokrat sebaiknya mulai memberi perhatian lebih pada generasi muda ini jika mereka ingin keluar sebagai pemenang dalam pemilu dan memegang peranan besar dalam pemerintahan kelak.

Berangkat dari permasalahan diatas, sangat menarik kiranya untuk mengetahui dan meneliti lebih jauh tentang bagaimana partisipasi politik Generasi Y di Amerika Serikat pada pemilu sela November 2006 tersebut. Maka dari itu penulis memutuskan untuk mengambil judul: **Kecenderungan Partisipasi Politik Generasi Y Dalam Pemilu Amerika Serikat Tahun 2006.**

B. Latar Belakang Masalah

Dinamika politik yang terjadi di Amerika Serikat merupakan sebuah objek kajian yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman bangsa ini yang telah menerapkan demokrasi dalam pemerintahannya selama beratus-ratus tahun, yaitu sejak kemerdekaannya tahun 1776.

Amerika sebagai negara demokratis terdepan dan termodern, selalu menjadi rujukan bagi bangsa-bangsa lain, terutama dengan negara-negara

³ Kathleen Barr and Amber Morr, *New Lake-Goeas Poll Analysis Shows Iraq, Pocketbook Issues & Candidate Contact Spurred Large 2006 Youth Vote* .
www.youthvoterstrategies.org.

yang baru mengenal dan menerapkan demokrasi termasuk Indonesia, dapat dikatakan sebagai negara yang menjadikan sistem demokrasi sebagai landasan dan dasar dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam bidang politik maupun ekonomi. Dan berpegang pada sistem tersebut, Amerika sekarang menjadi “raja” sekaligus penjaga pelaksanaan demokrasi di dunia (*Making the World Save For Democracy*).⁴

Namun, pemilihan dan hak pilih bagi setiap orang berkembang lambat di negara yang mengklaim dirinya sebagai benteng demokrasi. Antara saat kemerdekaan yakni tahun 1776 hingga 1830 hanya mereka yang mampu membayar pajak yang diberi kesempatan untuk memberikan suaranya. Baru pada tahun 1920 muncul perubahan amandemen ke-19 diratifikasi yang memungkinkan bagi wanita untuk ikut serta dalam pemilu. Pada tahun 1965, sesudah undang-undang hak pilih disahkan orang-orang kulit hitam baik di utara maupun di selatan mendapatkan kebebasan penuh untuk memilih. Perkembangan paling akhir terjadi pada tahun 1972 ketika usia pemilih diturunkan dari 21 menjadi 18 tahun. Perubahan ini merupakan akibat dari protes yang dilancarkan mahasiswa pada tahun 1960⁵. Perubahan ataupun ratifikasi ini dilaksanakan oleh seluruh seluruh negara bagian yang ada di Amerika Serikat.

Ada sebuah polemik mengenai spekulasi dari 11 juta pemilih yang berusia 18 hingga 21 tahun yang berhak untuk memilih pertama kalinya pada tahun 1972. Di tahun 1952 pemilih yang berusia dibawah 25 tahun hanya

⁴ Donald P. Komers and Gilbert D. Loescher eds, *Human Rights and American Foreign Policy*, University of Notre Dame Press, London, 1979.

⁵ Lance T. Leloup, *Politics In America*, St. Paul: West Publishing Company, 1986, hal 225

menggunakan hak pilihnya sebesar 7 %, dan pada tahun 1974, hanya 15 % pemilih yang berusia dibawah 25 tahun yang menggunakan hak pilihnya⁶. Di masa lalu, para ahli ilmu politik sering salah mengartikan bahwa peran serta pemilih muda yang rata-rata berusia dibawah 21 tahun, dimana mereka mendapatkan hak untuk memilih pada tahun 1971 (untuk negara bagian Georgia, Kentucky, Alaska, dan Hawaii) tidak begitu mempengaruhi kondisi politik Amerika setelah pemilihan umum. Para pemilih muda yang menggunakan hak suaranya cenderung mengikuti selera politik orang tua mereka, yang kebanyakan dari para orang tua ini pun tidak menggunakan hak pilihnya.

Amerika Serikat merupakan negara demokrasi konstitusional dengan sistem *three-tier* dan institusi kehakiman yang bebas. Terdapat tiga peringkat yaitu nasional, negara bagian dan pemerintahan lokal yang mempunyai badan legislatif serta eksekutif dengan bidang kuasa masing-masing. Negara ini menggunakan sistem persekutuan atau federalisme di mana di negara pusat dan negara bagian berbagi kuasa. Negara pusat berkuasa terhadap beberapa perkara seperti pencetakan mata uang Amerika serta kebijakan pertahanan. Namun, negara-negara bagian berkuasa menentukan hak dan undang-undang masing-masing seperti hak pengguguran bayi dan hukuman maksimal dalam hal undang-undang.

Satu elemen yang kentara di Amerika ialah doktrin pembagian kuasa.

Pasal 1 hingga 3 Konstitusi Amerika, telah menggariskan secara terperinci

⁶ David C. Saffel, *The Politics of American National Generation*, Fifth Edition, Ohio Northern University

mengenai kuasa-kuasa Negara yang utama yaitu eksekutif, legislatif dan kehakiman. *Checks and Balances* atau pemeriksaan dan keseimbangan merupakan satu ciri yang utama dalam negara Amerika dan hal ini begitu komprehensif sehingga tidak ada satu cabang negara yang mempunyai kuasa mutlak untuk mengawal cabang yang lain.

Di negara ini semua rakyat yang berusia 18 tahun ke atas berhak memilih. Pemilu untuk pemilihan presiden diadakan setiap empat tahun. Di samping Pemilu untuk pemilihan presiden, ada pula Pemilu paruh waktu, yang diadakan pada pertengahan masa jabatan presiden. Dalam pemilu ini yang dipilih bukanlah presiden melainkan seluruh anggota Dewan Perwakilan dan sepertiga dari semua senator dari tiap negara bagian. Pemilu ini terakhir diadakan pada 7 November 2006.

Kendati partisipasi politik dalam pemilihan umum terbuka luas di Amerika Serikat, namun negara ini mengalami penurunan jumlah pemilih. Sejak tahun 1984 jumlah keseluruhan pemilih tidak lebih dari 60 % dari total seluruh penduduk Amerika Serikat. Dan pada tahun 1996 jumlah pemilih sempat turun dibawah 50 % pada pemilihan presiden.

Beberapa alasan teknis maupun non-teknis menyertai keengganan masyarakat Amerika Serikat untuk mengikuti jalannya salah satu pesta demokrasi di negara mereka tersebut. Lokasi dan iklim yang kurang bersahabat bagi warga negara Amerika Serikat terutama menjelang bulan September musim dingin sedang berlangsung dan mendatangkan salju yang tebal dimana-mana. Beberapa kelompok masyarakat juga enggan mengikuti

jalannya pemilihan umum dikarenakan para kandidat calon yang kurang meyakinkan.

Meskipun di beberapa negara bagian aturan pemilihan umum bagi warga negaranya telah dilonggarkan, namun hal itu tidak juga memberikan kenaikan yang berarti dalam jumlah partisipasi politik warga negara Amerika Serikat terutama pada generasi mudanya. Para pemilih muda di negara ini cenderung acuh tak acuh pada perkembangan politik di negara mereka sendiri.

Berkaitan dengan masalah diatas, terdapat beberapa hal yang mengejutkan banyak pihak. Selain keberhasilan partai Demokrat mendepak kekuasaan partai Republik setelah 12 tahun berkuasa di parlemen, tingginya angka *youth voters* atau pemilih muda yang menggunakan hak pilihnya, juga merupakan sebuah fenomena tersendiri. Peningkatan jumlah pemilih muda yang mencapai 24% merupakan angka yang cukup drastis bagi Amerika. Bandingkan dengan jumlah pemilih muda yang menggunakan hak pilihnya sejak tahun 2000 hingga 2004.

Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa anak-anak muda yang dulu cenderung statis terhadap politik kini beramai-ramai menggunakan hak pilihnya untuk mendepak kekuasaan partai Republik di Kongres. Saat perang Vietnam dulu, kaum muda juga yang terutama menyuarakan secara keras anti perang betapapun Presiden Lyndon Jhonson berusaha meyakinkan rakyat Amerika bahwa perang di Vietnam adalah hal yang perlu dilakukan.

Sebelumnya, warga Amerika Serikat, khususnya kaum mudanya, sangat jarang ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang menyangkut hal-hal

kewarganegaraan. Mayoritas kelompok pemilih muda ini lebih tertarik untuk melakukan kegiatan yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Mereka sangat jarang terjun dalam hal-hal yang berkaitan dengan politik, dalam kasus ini pemilihan umum. 80,9 % dari generasi muda di Amerika Serikat mengatakan bahwa mereka tidak pernah melakukan hubungan dengan lembaga politik dan pemerintahan. Dan hanya 6,6 % yang mengatakan bahwa mereka pernah melakukan kampanye secara *door to door* untuk membantu kandidat mereka dalam mensosialisasikan program-program partainya.⁷

Generasi Y

Kehidupan ekonomi, sosial dan kondisi politik saat ini, dimana kita berada dalam ruang lingkup yang sebenarnya, telah jauh membuat pembagian generasi. Perbedaan keadaan mengangkat pola yang berbeda dari segi umur dalam cara-cara yang berbeda pula. Seperti halnya generasi muda Amerika saat ini yang melakukan cara berbeda dari generasi sebelumnya dalam menyuarakan pandangan mereka khususnya dalam bidang politik.

Youth Voters di Amerika Serikat digolongkan dalam usia 18 hingga 29 tahun. Secara pembagian generasi, mereka masuk kedalam kelompok generasi Y. Generasi ini lahir antara tahun 1977 hingga 1997⁸. Tipikal dasar mereka adalah menginginkan perubahan secara signifikan dalam berbagai hal, terutama dalam kasus ini adalah kebijakan pemerintah dalam negaranya. Perusahaan riset Frank N. Magid Associates

⁷ Michael Orlander, *How Young People Express Their Political Views*, July 2003.

www.youthvoterstrategies.org

⁸ *Background on The Millennial Generation*, February 2007. www.youthvoterstrategies.org.

mengeluarkan suatu istilah yang disebut *millenials*. *Millenials* adalah orang yang memiliki banyak kegiatan dengan hidup yang kurang teratur, dapat membagi konsentrasi dalam bermacam kegiatan, dan hidup dalam kepungan media massa yang semakin menguasai. Generasi ini dibesarkan oleh pertumbuhan musik alternatif, film-film independen, *pop culture*, *video game*, komputer, era globalisasi, peristiwa 11 September, internet dan *blogs*.

Jumlah mereka yang cukup besar sangat berpengaruh dalam pemilu. Para ahli ilmu politik dan para politisi setuju bahwa ketertarikan terhadap politik generasi ini berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Dalam kenyataannya, di pemilu, mereka mempunyai peranan yang sangat penting di masa yang akan datang. Meskipun pada umumnya rakyat AS tidak peduli terhadap kebijakan luar negeri pemerintah, namun fenomena yang terjadi beberapa dekade terakhir menunjukkan adanya kepedulian yang lebih dari rakyat terhadap kebijakan luar negeri. Terutama bila kebijakan itu cenderung bersifat kontroversi dan mendapatkan sorotan dari berbagai pihak⁹.

Terdapat suatu pandangan yang telah tertanam lama dan diakui dominan secara luas tentang politik AS, yaitu bahwa lembaga politik atau pemerintahan menterjemahkan keinginan massa/rakyat ke dalam kebijakan politik. Hal itu berarti di Amerika peran dari rakyat lewat saluran opini publik sebagai acuan yang berasal dari interpretasi personal dari suatu

⁹ <http://www.pollingreport.com.10/10/2007>

masalah yang ditimbulkan oleh lingkungan, menjadikannya sebagai alat kontrol sosial sebagai realitas yang bermakna. Para sarjana sosiologi dan komunikasi sependapat bahwa pendukung opini publik tidak saling mengenal/anonym. Opini publik tidak mengenal pembagian kerja dan karena itu maka opini publik tidak bergerak cepat. Dengan begitu opini publik di Amerika sudah menjadi mitos utama bangsa yang merupakan kepercayaan umum.

Apabila terjadi suatu peristiwa, barulah opini publik pecah disertai dengan tindakan-tindakan cepat/hebat, sehingga dapat dikatakan bahwa opini publik akan pecah atau meletus bila dipancing oleh suatu peristiwa-peristiwa/isu yang dilontarkan yang kemudian mulai di cari penyelesaiannya atau penentuan tindakan selanjutnya meskipun jalannya akan sangat lambat.

Namun pada dasarnya opini publik ini dapat dibentuk dan diarahkan untuk menjadi seperti apa yang diinginkan para pembuat kebijakan, khususnya Presiden. Bahkan ketika hampir sebagian besar opini publik menunjukkan ketidak setujuan terhadap rencana kebijakan yang dilontarkan tidak jarang kebijakan luar negri yang telah direncanakan tersebut tetap dijalankan, seperti halnya kasus invasi Amerika oleh Presiden George W. Bush terhadap Irak.

Kejadian-kejadian besar yang terjadi di sepanjang sejarah Amerika pun ikut memberi efek yang besar terhadap keterlibatan politik generasi muda di Amerika. Diantaranya adalah peristiwa 11 September, invasi AS

ke Irak, perkembangan internet, hingga perdebatan-perdebatan perdagangan internasional dan globalisasi telah menunjukkan bagaimana sensibilitas politik kaum muda di Amerika meningkat akhir-akhir ini.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui kecenderungan partisipasi politik Generasi Y di Amerika Serikat pada Pemilu sela tahun 2006.
2. Mengetahui proses pemilihan umum sela pada November 2006 di Amerika Serikat.
3. Menerapkan teori-teori yang dipelajari di bangku kuliah yang tentunya merupakan teori yang relevan untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang berlangsung pada proses Pemilu 2006 di Amerika.
4. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan tambahan literatur ilmiah bagi para akademisi yang tertarik terhadap sistem politik dan pemerintahan di Amerika Serikat, khususnya Pemilu di Amerika.

D. POKOK PERMASALAHAN

Mengapa partisipasi politik Generasi Y di Amerika Serikat dalam pemilu sela tahun 2006 meningkat?

E. KERANGKA PEMIKIRAN

Seperti sudah menjadi suatu kelaziman bahwa dalam suatu penciptaan karya ilmiah teori memegang peranan yang sangat penting. Teori

merupakan bentuk penjelasan yang paling umum yang memberitahukan kepada kita mengapa sesuatu itu terjadi, dengan kata lain teori dapat digunakan sebagai alat eksplanasi disamping itu juga membantu kita untuk memprediksi sesuatu. Menurut Mohtar Mas'oe'd teori adalah suatu bentuk pernyataan yang menjawab pertanyaan "mengapa" artinya berteori adalah upaya untuk memberi makna pada fenomena yang terjadi.¹⁰

Teori mengembangkan serangkaian konsep menjadi suatu penjelasan yang berhubungan atau berkorelasi. Namun teori bukan merupakan pengetahuan yang pasti, teori hanya dipakai sebagai petunjuk bagi penelitian dalam rangka membentuk untuk merumuskan hipotesa.¹¹

Untuk menganalisa masalah ini penulis akan menggunakan Konsep Pemilih dan Konsep Partisipasi Politik:

1. Konsep Pemilih

Menurut Anthony Downs, hasil kepentingan-kepentingan dan tujuan jangka pendek partai merupakan sebuah preferensi yang bertujuan untuk memenangkan pemilu, asumsinya mengenai pemilih dalam pemilu, yaitu¹²:

- a. Mereka mempunyai pilihan mengenai kebijaksanaan seperti apa yang mereka inginkan dari pemerintah. Pilihan dari pemilih secara individual berkaitan erat dengan kepentingan mereka sesuai dengan porsinya dalam masyarakat.

¹⁰ Mohtar Mas'oe'd, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*, LP3es, Jakarta, 1983.

¹¹ Kuntjoro Ningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta, 1983, hal.3.

¹² Anthony Downs, *An Economic Theory of Democracy*, Harper an Row, New York, 1957, hal.174.

- b. Pemilih adalah rasional, tapi memiliki sedikit informasi mengenai hubungan antara pilihannya dan kebijakan yang diusulkan oleh pihak lain. Menurut para pemilih akan bertindak rasional dalam menentukan pilihannya, yaitu memilih partai yang memiliki kebijakan yang sesuai dengan kepentingan mereka.

Menurut Mark N Hagopian "*masyarakat akan mendukung partai pemerintah (atau salah satu koalisinya), ketika mereka merasakan kemajuan yang positif dalam bidang sosial dan ekonomi*".¹³

Menurut analisis Partai Demokrat di Komite Anggaran Senat Amerika Serikat bertajuk *The Cost of War and Reconstruction of Iraq: An Update*, total anggaran militer Amerika Serikat untuk membiayai perang dan rekonstruksi selama 10 tahun di Irak berkisar antara 237 miliar dolar hingga 418 miliar dolar¹⁴. Keterlibatan Bush dalam berbagai perang mengakibatkan defisit anggaran federal Amerika Serikat membengkak menjadi 1,05 triliun dolar dari surplus 62 miliar dolar di era Clinton.¹⁵

Publik Amerika Serikat juga telah menekan Bush untuk konsentrasi terhadap perekonomian dalam negeri yang terus menerus defisit. Sebab, jika Bush tetap mempertahankan kebijakan perangnya, bukan tidak mungkin utang yang sekarang mencapai 8,5 triliun dolar akan menjadi 45 triliun dolar satu dekade mendatang.¹⁶

¹³ Hagopian, Mark.N. "*Regimes, Movement, and Ideologies*", Longman, New York and London, 1978, hal.318.

¹⁴ <http://www.bisnis.com/servlet/page24/09/2004>

¹⁵ *ibid.*

¹⁶ <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/112006/09/99tajak.htm>

Ada 3 variabel utama yang berpengaruh pada perilaku individu dalam memilih suatu partai. Ketiga variabel tersebut adalah:

a. Identifikasi terhadap partai.

Secara psikologis individu memilih suatu partai karena adanya rasa kesetiaan dan cintanya pada partai.

b. Isu yang sedang berkembang.

Dengan perkembangan ini individu memilih partai yang mereka anggap layak dan sanggup untuk memimpin pemerintahan. Kelayakan dan kesanggupan dari partai ini ditentukan oleh isu yang berkembang saat itu.

c. Orientasi terhadap calon.

Individu memilih suatu partai karena kualitas personal/pribadi kandidat, tanpa memandang pada partai lain yang mendukungnya atau isu yang sedang berkembang. Pemilih melihat kemampuan kandidat dalam menangani suatu masalah.

Pada pemilu sela November 2006 di Amerika Serikat, Partai Demokrat diuntungkan dengan adanya isu ketidakpopuleran Bush akibat dari semakin tidak jelasnya masa depan pendudukan Amerika Serikat di Irak. Masyarakat Amerika Serikat pada umumnya, tidak puas dengan arah kebijakan negara, pemerintahan Presiden dan Partai Republik, dan secara spesifik dengan apa yang terus berkembang di Irak.

Masyarakat Amerika Serikat terutama Generasi Y memilih Partai Demokrat dalam pemilu sela November tahun 2006 lalu karena adanya

dampak psikologis dan materiil atas rakyat Amerika Serikat serta kredibilitas Amerika Serikat di mata dunia internasional akibat perang yang digelar pada masa pemerintahan Presiden Bush dalam hal ini perang Irak. Besarnya angka kerugian harta, peralatan dan serdadu mendorong rakyat Amerika Serikat kepada ketakutan yang akan terulang kembali seperti kekalahan mereka di Vietnam.

Generasi Y Amerika yang pada awalnya pasif terhadap politik pun tergerak untuk melakukan gerakan protes atas ketidaksetujuan mereka terhadap kebijakan pemerintah lewat pemilu sela November tahun lalu tersebut. Sudah saatnya Bush berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu menyelamatkan martabat AS di Irak sebelum pemilu presiden tahun 2008 mendatang. Rakyat sudah menentukan dan kini tiba saatnya untuk melanjutkan pemerintahan dan membangun Amerika menjadi lebih baik lewat generasi mudanya.

2. Konsep Partisipasi Politik

Menurut Samuel P. Huntington dan Joan Nelson, partisipasi politik adalah kegiatan warga negara preman (*private citizen*) yang bertujuan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemerintah.¹⁷

Partisipasi politik dapat terwujud dalam berbagai bentuk, yang secara garis besar dapat dibagi menjadi lima bentuk, yaitu:

- a. Kegiatan pemilihan mencakup suara, akan tetapi juga sumbangan-sumbangan kampanye, bekerja dalam satu pemilihan, mencari

¹⁷ Samuel P. Huntington and Joan Nelson, *No Easy Choice Participation in Developing Countries*, Alih Bahasa oleh Drs. Rahat Simmamora, Partisipasi Politik di Negara Berkembang, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1994, hal. 6.

dukungan bagi seorang calon, atau setiap tindakan yang mempengaruhi hasil proses pemilihan. Ikut dalam pemungutan suara adalah jauh lebih meluas dibandingkan dengan bentuk-bentuk partisipasi politik lainnya, dan oleh sebab itu faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian itu sering kali membedakannya dari jenis-jenis partisipasi lain, termasuk kegiatan kampanye lainnya.¹⁸

- b. *Lobbying* mencakup upaya-upaya perorangan atau kelompok untuk menghubungi pejabat-pejabat pemerintahan dan pemimpin-pemimpin politik dengan maksud mempengaruhi keputusan-keputusan mereka mengenai persoalan-persoalan yang menyangkut sejumlah besar orang. Contoh-contoh yang jelas adalah kegiatan yang ditujukan untuk menimbulkan dukungan bagi, atau oposisi terhadap suatu usul legislatif atau keputusan administratif tertentu.¹⁹
- c. Kegiatan organisasi menyangkut partisipasi sebagai anggota atau pejabat dalam suatu organisasi yang tujuan utamanya dan eksplisit adalah mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah. Organisasi yang demikian dapat memusatkan usaha-usahanya kepada kepentingan-kepentingan yang sangat khusus atau dapat mengarahkan perhatiannya kepada persoalan-persoalan umum yang beraneka ragam. Menjadi anggota organisasi yang demikian itu, pada dirinya sendiri, sudah merupakan suatu bentuk partisipasi politik tidak peduli apakah orang yang bersangkutan ikut atau tidak dalam upaya-upaya organisasi

¹⁸ Ibid, hal. 16.

¹⁹ Ibid.

itu untuk mempengaruhi pemerintah. Keanggotaan yang tidak aktif dapat dianggap sebagai partisipasi melalui orang lain.²⁰

- d. Mencari Koneksi (*contacting*) merupakan tindakan perorangan yang ditujukan terhadap pejabat-pejabat pemerintah dan biasanya dengan maksud memperoleh manfaat bagi satu orang atau segelintir orang. Kegiatan pemilihan, *lobbying*, kegiatan organisasi, dan mencari koneksi, semuanya dapat berbentuk legal atau illegal. Penyuaapan, intimidasi, dan pemalsuan hasil-hasil pemilihan, sejauh hal itu dilakukan oleh orang-orang preman dan bukan orang-orang profesional, jelas merupakan partisipasi politik, termasuk juga memberikan suara, menghadiri rapat-rapat umum partai atau menempelkan poster-poster kampanye. Kegiatan-kegiatan *lobbying* seperti melakukan pemogokan yang tertib, melakukan demonstrasi, dan picketing merupakan kegiatan yang legal di sejumlah negara dan dilarang di negara-negara lain. Begitu pula, mencari koneksi secara pribadi, pada dirinya sendiri dapat merupakan perbuatan legal atau illegal, dan dapat disertai, atau tidak disertai penyuaapan atau aspek-aspek illegal lainnya.²¹
- e. Tindak kekerasan (*violence*) juga dapat merupakan satu bentuk partisipasi politik, dan untuk keperluan analisa ada manfaat untuk mendefinisikannya sebagai satu kategori tersendiri, artinya, sebagai upaya untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah

²⁰ Ibid, hal. 17.

²¹ Ibid.

dengan jalan menimbulkan kerugian fisik terhadap orang-orang atau harta benda. Terkecuali dalam hal-hal tertentu, dimana ia digunakan oleh politisi atau badan-badan penegak hukum, tindakan demikian itu illegal di masyarakat manapun. Oleh karena itu, maka penggunaan kekerasan biasanya mencerminkan motivasi-motivasi yang kuat. Kekerasan dapat ditujukan untuk mengubah pimpinan politik (kudeta, pembunuhan), mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah (huru-hara, pemberontakan), atau mengubah seluruh sistem politik (revolusi). Sudah barang tentu, tujuan-tujuan itu masing-masing dapat juga dikejar secara damai.²²

Selain lima bentuk di atas, partisipasi politik dapat dianalisa dari segi tipe-tipe organisasi kolektif yang berlainan yang digunakan untuk menyelenggarakan partisipasi politik dan landasan yang lazim antara lain: pertama; kelas yaitu perorangan-perorangan dengan status sosial, pendapatan pekerjaan yang sama, kedua; kelompok/komunal yaitu perorangan-perorangan dari ras, agama, bahasa atau etnisitas yang sama, ketiga; lingkungan (*neighborhood*) yaitu perorangan-perorangan yang secara geografis bertempat tinggal berdekatan satu sama lain, keempat; partai yaitu perorangan-perorangan yang mengidentifikasi diri dengan organisasi formal yang sama yang berusaha untuk meraih atau mempertahankan kontrol atas bidang-bidang eksekutif dan legislatif pemerintahan, kelima; golongan (*faction*) yaitu perorangan-perorangan

²² Ibid, hal. 18.

yang dipersatukan oleh interaksi yang terus menerus atau intens satu sama lain, dan salah satu manifestasinya adalah pengelompokan patron-klien, artinya, satu golongan yang melibatkan pertukaran manfaat-manfaat secara timbal balik diantara perorangan-perorangan yang mempunyai sistem status, kekayaan dan pengaruh yang tidak sederajat.²³

Dari berbagai penjelasan diatas maka dapat dilihat bahwa proses partisipasi politik Generasi Y di Amerika Serikat melalui kegiatan pemilihan. Usia yang berhak untuk mengikuti pemilihan di Amerika Serikat telah terjamin dalam Amandemen XXVI pada tahun 1971, bahwa yang berhak memilih dalam pemilu adalah minimal berusia 18 tahun untuk semua jenis pemilu baik di tingkat pusat maupun di tingkat lokal.

Selain itu juga didukung oleh Amandemen XV, yang berbunyi :

*The right of citizen of the United States to vote shall not be denied or abridge by United States or bay any State on account of face, colour, or previous condition of servitude.*²⁴

Dari amandemen tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap warga negara Amerika Serikat berhak untuk mengikuti pemilihan umum tanpa adanya diskriminasi baik diskriminasi ras maupun kulit. Perubahan ini merupakan akibat dari protes yang dilancarkan mahasiswa pada tahun 1960²⁵. Perubahan ataupun ratifikasi ini dilaksanakan oleh seluruh seluruh negara bagian yang ada di Amerika Serikat.

²³ Ibid, hal. 21.

²⁴ David V. Edwards, Op. Cit, hal. 625.

²⁵ Lance T. Leloup, *Politics In America*, St. Paul: West Publishing Company, 1986, hal 225

F. HIPOTESA

Partisipasi politik Generasi Y di Amerika Serikat dalam pemilu sela tahun 2006 meningkat karena:

1. Ketidakpuasan publik atas kebijakan pemerintahan Bush untuk melakukan invasi di Irak.
2. Kekecewaan Generasi Y atau *youth voter* terhadap kinerja pemerintahan Presiden George W. Bush.

G. METODE PENGUMPULAN DATA

1. Desain Penelitian

Kegiatan penelitian ini menggunakan metode yang sangat lazim digunakan dalam ilmu Hubungan Internasional dan dibenarkan secara ilmiah, yaitu dengan metode kepustakaan (*library research*) berupa studi literature, yaitu dengan mengumpulkan wacana-wacana dari berbagai buku. Penelaahan dan pengambilan informasi juga didapat dari berbagai data valid yang diangkat dari surat kabar, majalah, beragam literature jurnal maupun via media global tanpa batas yaitu internet, yang dihimpun dan dianalisa untuk menarik suatu titik temu kesimpulan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Fokus Penelitian

Ruang lingkup penelitian terhadap suatu permasalahan sangat diperlukan untuk memperjelas hal-hal pokok dalam permasalahan yang sebenarnya. Agar kajian yang dilakukan oleh penulis dapat terfokus, maka diberikan

batasan waktu terhadap objek kajian. Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, maka penelitian dibatasi dari awal tahun 2006 hingga pemilu sela berakhir yaitu 7 November 2006.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan ini akan disusun ke dalam lima bab yang sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB II

PARTISIPASI POLITIK GENERASI Y DI AMERIKA SERIKAT

A. PARTISIPASI POLITIK DI AMERIKA SERIKAT

Partisipasi politik masyarakat suatu negara merupakan unsur yang sangat penting dalam sistem demokrasi. Pendukung-pendukung demokrasi liberal biasanya berasumsi bahwa ada hubungan langsung dan hubungan sebab akibat antara partisipasi massa dalam politik dan tingkat martabat manusia. Dengan kata lain, kebijakan umum yang dimaksudkan untuk mengangkat martabat manusia dalam masyarakat adalah hasil meningkatnya partisipasi massa dalam proses politik, terutama melalui pemberian suara dalam suatu pemilihan dan pengaruh komunikasi massa²⁶.

Pada awalnya hak partisipasi dalam pembuatan keputusan politik, untuk pemberian suara, atau untuk menduduki jabatan pemerintahan dibatasi hanya untuk sekelompok kecil orang yang berkuasa, kaya, dan keturunan terpandang. Kecenderungan kearah partisipasi rakyat yang lebih luas dalam politik bermula pada masa Renaissance dan Reformasi abad ke-15 sampai abad ke-17 dan abad ke-18 dan 19. Menurut Myron Weiner paling tidak ada lima hal yang menyebabkan timbulnya gerakan kearah partisipasi yang lebih luas dalam proses politik:

1. *Modernisasi*: komersialisasi pertanian, industrialisasi, urbanisasi yang meningkat, penyebaran kepandaian baca tulis, perbaikan pendidikan, dan

²⁶ Robert P. Clark, *Power and Policy in The Third World*, Alih Bahasa oleh R. G. Soekadijo, *Menguak Kekuasaan dan Politik di Dunia Ketiga*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1989, hal.99.

pengembangan media komunikasi massa. Ketika masyarakat kota baru – yaitu buruh, pedagang, kaum professional- merasa bahwa mereka ternyata dapat mempengaruhi nasib mereka sendiri, mereka makin banyak menuntut untuk ikut dalam kekuasaan politik.

2. *Perubahan-perubahan Struktur Kelas Sosial.* Begitu terbentuk kelas pekerja baru dan kelas menengah meluas dan berubah selama proses industrialisasi dan modernisasi, masalah tentang siapa yang berhak berpartisipasi dalam pembuatan keputusan politik menjadi penting dan mengakibatkan perubahan-perubahan dalam pola partisipasi politik.
3. *Pengaruh Kaum Intelektual dan Komunikasi Massa Modern.* Kaum intelektual – sarjana, filosof, pengarang, dan wartawan- yang sering mengemukakan ide-ide seperti egaliterisme dan nasionalisme kepada masyarakat umum untuk membangkitkan tuntutan akan partisipasi massa yang luas dalam pembuatan keputusan politik. Sistem-sistem transportasi dan komunikasi modern memudahkan dan mempercepat penyebaran ide-ide baru. Kaum intelektual telah sejak lama menjadi pembuat dan penyebar ide-ide yang mampu merubah sikap-sikap dan tingkah laku dari kelas sosial lain. Melalui kaum intelektual dan media komunikasi modern, ide demokratisasi partisipasi telah tersebar ke bangsa-bangsa baru merdeka jauh sebelum mereka mengembangkan modernisasi dan industrialisasi yang cukup matang.
4. *Konflik di antara Kelompok-kelompok Pemimpin Politik.* Kalau timbul kompetisi memperebutkan kekuasaan, strategi yang biasa dipakai oleh

kelompok-kelompok yang saling berhadapan adalah mencari dukungan rakyat. Dalam hal ini mereka tentu menganggap sah dan memperjuangkan ide-ide partisipasi massa dan akibatnya menimbulkan gerakan-gerakan yang menuntut agar “hak-hak” ini dipenuhi. Jadi kelas-kelas menengah dalam perjuangannya melawan kaum aristokrat telah menarik kaum buruh dan membantu memperluas hak pilih rakyat.

5. *Keterlibatan Pemerintah yang Meluas dalam Urusan Sosial, Ekonomi, dan Kebudayaan.* Perluasan kegiatan pemerintah dalam bidang-bidang kebijaksanaan baru biasanya berarti bahwa konsekuensi tindakan-tindakan pemerintahan menjadi semakin menyusup kesegala segi kehidupan sehari-hari rakyat. Tanpa hak-hak sah atas partisipasi, individu-individu betul-betul tidak berdaya menghadapi dan dengan mudah dapat dipengaruhi oleh tindakan-tindakan pemerintah yang mungkin dapat merugikan kepentingannya. Maka dari itu, meluarnya ruang lingkup aktifitas pemerintah sering merangsang timbulnya tuntutan-tuntutan yang teroganisir akan kesempatan untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan politik²⁷.

Hal ini juga terjadi di Amerika Serikat, hak memilih pada awal kemerdekaan hanya dimiliki oleh kalangan tertentu. Partisipasi massa dalam proses politik semakin meluas kepada beberapa kelompok masyarakat:

1. Rakyat jelata dan bukan pembayar pajak (Non property owners and non taxpayers). Pada mulanya hanya orang-orang yang mempunyai harta dan

²⁷ Mohtar Mas' oed dan Collun Mac Andrews, *Perbandingan Sistem Politik*, dalam Gabriel A. Almond (ed.), *Sosialisasi, Kebudayaan dan Partisipasi Politik*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2000, hal.45-46.

para pembayar pajak yang berhak berpartisipasi dalam pemilihan umum. Namun secara berangsur-angsur pada awal abad ke-19 pemerintahan menghilangkan aturan tersebut, hal ini semakin meningkatkan partisipasi politik massa khususnya untuk laki-laki kulit putih. Pada saat perang saudara tidak ada Negara bagian yang membatasi partisipasi politik berdasarkan kekayaan, dan hanya beberapa negara bagian yang menyaratkan para pembayar pajak yang berhak memilih dalam pemilu. Namun hal ini dihapuskan dengan amandemen XXIV tahun 1964 dan keputusan mahkamah agung tahun 1966.

2. Wanita (women). Lima puluh tahun antara tahun 1879 dan 1920 mulai semakin meningkatnya tekanan dari kaum wanita untuk berhak ikut serta dalam pemilihan umum. Pada awalnya mereka memperjuangkan tuntutan itu hanya di tingkat negara bagian saja, namun setelah beberapa tahun mereka mengambil kesimpulan bahwa amandemen undang-undang dasar Amerika Serikat merupakan satu-satunya cara untuk menjamin kaum wanita untuk berhak mengikuti pemilu. Akhirnya tuntutan tersebut terwujud pada tahun 1920 dengan lahirnya amandemen XIX yang menjamin bahwa setiap warga negara Amerika Serikat berhak berpartisipasi dalam pemilu tanpa adanya diskriminasi jenis kelamin.
3. Kulit hitam (blacks). Tuntutan untuk memperoleh hak pilih dalam pemilu dari kulit hitam dari kaum kulit hitam merupakan yang paling merepotkan bagi pemerintah Amerika Serikat dibandingkan dengan tuntutan dari kelompok lain. Setelah perang saudara beberapa negara bagian mulai

mengikutsertakan kaum kulit hitam untuk berpartisipasi dalam pemilu sebagai wujud dari pelaksanaan amandemen XV, yang menjamin warga negara untuk berpartisipasi dalam pemilu, “ tanpa adanya diskriminasi terhadap ras, warna kulit atau bekas budak. Usaha untuk melaksanakan amandemen ini masih dilakukan oleh Kongres dan badan yudikatif sampai saat ini. Pada masa setelah perang saudara hambatan legal terhadap hak pilih kaum kulit hitam, yaitu adanya “grandfather clauses” dan “the white primary”, hal ini sangat mengurangi partisipasi politik kaum kulit hitam. “Grandfather” menerapkan bahwa hanya orang-orang yang kakeknya pernah mengikuti pemilu pada tahun 1867 yang berhak memperoleh suara, “white primary” menghambat partisipasi pemilih dengan hanya membatasi kaum kulit putih saja yang berhak berpartisipasi dalam pemilihan tingkat pusat. Dengan lahirnya Voting Right Act of 1965, peserta pemilu dari kalangan kulit hitam semakin bertambah, bukan hanya di negara-negara bagian selatan Amerika Serikat tetapi juga di negara-negara bagian yang lain, dan partisipasi pemilih serta kandidat kulit hitam semakin meningkat secara dramatis. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya jumlah pemilih dari kalangan kulit hitam pada tahun 1940 hanya sekitar 250.000 meningkat menjadi 3.560.856, meningkat 5 % menjadi 59 % pada tahun 1968.

4. Kaum muda (young people). Partisipasi massa dalam pemilu yang paling menonjol terjadi pada tahun 1970. Sampai tahun 1971 hanya empat negara bagian yang mengizinkan warga negaranya yang berumur kurang dari 21

tahun yang berhak ikut pemilu. Georgia dan Kentucky yang mempunyai hak pilih minimal 18 tahun, Alaska 17 tahun – 19 tahun, dan Hawaii 20 tahun. Walaupun pada tahun 1970 Konggres telah memutuskan bahwa warga negaranya yang telah berumur 18 tahun yang berhak ikut pemilu baik pemilu di negara bagian maupun pemilu ditingkat pusat. Beberapa bulan kemudian Mahkamah Agung mengeluarkan aturan bahwa porsi mengenai pemilu di tingkat pusat perlu dicantumkan dalam undang-undang, tetapi tidak mengatur di tingkat lokal. Kongres akhirnya mengajukan rencana amandemen undang-undang dasar yang mengatur bahwa yang berhak memilih dalam pemilu adalah minimal berusia 18 tahun untuk semua jenis pemilu baik di tingkat pusat maupun di tingkat lokal. Hal ini mendapat tanggapan dari dewan legislatif dengan dikeluarkannya Amandemen XXVI pada tahun 1971, dan hal ini sangat berpengaruh pada pemilihan presiden tahun 1972²⁸.

Jumlah pemilih Amerika Serikat semakin bertambah secara teratur dikarenakan empat alasan. Pertama, jumlah penduduk yang semakin bertambah. Kedua, hak-hak sipil yang memperbolehkan kaum minoritas untuk memilih terutama di wilayah Amerika Serikat bagian selatan. Ketiga, aturan-aturan registrasi yang telah disederhanakan dan dipermudah di beberapa negara bagian, seperti formulir pendaftaran yang dicetak dalam bahasa

²⁸ Robert J. Huckshrn, *Political Parties in America* Second Edition, Brooks/Coe Publishing Company, Monterey California, 184, hal. 195-196

Spainol. Dan keempat, diberikannya hak pilih bagi mereka yang berusia 18 sampai 20 tahun²⁹.

Partisipasi politik seperti fenomena sosial lainnya juga mengalami pasang surut, ada kalanya tingkat partisipasi politik itu tinggi, ada kalanya rendah, hal tersebut tergantung pada bermacam-macam factor seperti sosialisasi politik dan kebudayaan politik suatu negara. Pola partisipasi biasanya dipelajari sebagai bagian dari proses sosialisasi, dan karakter partisipasi politik di Amerika Serikat adalah merupakan hal terpenting dalam proses sosialisasi tersebut. Tingginya tingkat partisipasi politik menunjukkan bahwa warga negara mengikuti dan memahami masalah politik dan ingin melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan itu. Sebaliknya, tingkat partisipasi politik yang rendah pada umumnya dianggap sebagai tanda yang kurang baik karena diartikan bahwa banyak warga negara tidak menaruh perhatian terhadap masalah kenegaraan. Lagi pula, dikuatirkan bahwa, jika kurang banyak pendapat dikemukakan, pemimpin negara akan kurang tanggap terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat dan cenderung untuk melayani kepentingan beberapa kelompok saja.

Partisipasi dalam sistem politik bermacam-macam bentuknya, baik yang konvensional (legal) seperti pemilihan umum, kegiatan kampanye, maupun yang non-konvensional (illegal) seperti demonstrasi dan tindak kekerasan. Dalam hal ini bentuk partisipasi yang sering dijumpai di hampir

²⁹ David V. Edwards, *Op. Cit.* hal. 83.

semua sistem politik dan sedikit mudah diukur intensitasnya adalah dengan cara pemilihan umum.

Amerika Serikat termasuk salah satu negara yang kegiatan pemilihannya paling banyak, karena pemilihan tidak hanya dilakukan untuk memilih presiden dan anggota kongres negara bagian, tetapi juga gubernur dan wali kota. Namun hal ini malah menyebabkan menurunnya angka pemilih khususnya pemilihan nasional. Dan ternyata bahwa prosentase pemilih di Amerika Serikat umumnya lebih rendah dari pada di negara-negara Eropa Barat. Jika diperhatikan dari angka-angka dalam pemilihan umum dalam tahun-tahun tujuh puluhan ternyata bahwa Amerika Serikat presentase itu pada tahun 190 mencapai 52 %. Di negara-negara Eropa seperti misalnya Perancis dan Inggris dalam tahun 1973 dan 1974 mencapai 80,9 % dan 72,8 % dan Nederland 54 % pada tahun 1981.³⁰

Amerika Serikat pada tahun 1960-an menjadi negara yang paling banyak mengalami tindak kekerasan politik, seperti pembunuhan Presiden Jhon F. Kennedy, Marthin Luther King, Robert Kennedy dan kerusuhan-kerusuhan berdarah lainnya. Ini sangat menarik perhatian kalau dilihat bahwa di sana tingkat partisipasi legal dan konvensional yang dijalankan rakyat sangat tinggi. Tampaknya bentuk-bentuk konvensional ini jauh lebih banyak dijalankan oleh kelas menengah Amerika Serikat. Kebanyakan tindak kekerasan tahun 1960-an itu berasal dari rakyat kulit putih yang menentang

³⁰ Miriam Budiardjo, *Partisipasi dan Politik Sebuah Bunga Rampai*, dalam Miriam Budiardjo, (ed), *Partisipasi dan Partai Politik: Suatu Pengantar*, PT. Gramedia, Jakarta, 1981, hal.7.

integrasi tersebut. Ditambah lagi dengan keterlibatan dalam perang Vietnam yang menimbulkan banyak protes.

Partisipasi politik melalui pemungutan suara di Amerika Serikat jika dilihat dari segi jumlah memang sangat sedikit. Akan tetapi, memberikan suara dalam pemilihan umum bukan merupakan satu-satunya bentuk partisipasi, lagi pula angka hasil pemilihan umum hanya memberikan gambaran yang sangat kasar mengenai partisipasi. Masih terdapat berbagai bentuk partisipasi lain yang berjalan secara kontinyu dan tidak terbatas pada masa pemilihan umum saja. Presentase partisipasi dalam pemilihan umum sering kali berbeda dengan presentase partisipasi dalam kegiatan yang tidak menyangkut pemberian suara semata-mata.

Walaupun orang Amerika Serikat, dibanding dengan warga di beberapa negara Eropa Barat, tidak terlalu bergairah untuk memberikan suara dalam pemilihan umum, akan tetapi mereka lebih aktif berpartisipasi untuk mencari pemecahan bermacam-macam masyarakat dan lingkungannya melalui kegiatan lain, dibanding dengan warga negara dari negara lain. Juga mereka lebih cenderung untuk menggabungkan diri dalam organisasi-organisasi seperti misalnya organisasi politik, bisnis, profesi petani dan sebagainya daripada rekannya di negara-negara lain.

1. Bentuk-Bentuk Partisipasi Politik

Partisipasi politik yang dapat dilakukan oleh warga negara bermacam-macam bentuknya, yakni berupa voting, campaign activity,

particularized contacting, cooperative activity, unconventional participation, dan, non participacing.³¹

a. Voting

Voting merupakan keikutsertaan warga negara dalam pemilihan umum. Hal ini merupakan bentuk partisipasi yang paling sederhana dan mudah untuk partisipasi yang paling sederhana dan mudah untuk diikuti, selain itu juga paling mudah diukur intensitasnya. Untuk warga negara Amerika Serikat, ikut serta dalam pemilihan umum merupakan satu-satunya kegiatan yang mereka ikuti secara teratur. Pemilihan di Amerika Serikat bersifat sukarela, tidak terdapat paksaan bagi setiap warga negara untuk memilih, karena pemerintah memberikan kebebasan penuh sesuai dengan prinsip kebebasan individu. Dibandingkan dengan bentuk partisipasi lainnya, jumlah warga negara Amerika Serikat yang mengikuti pemilihan umum lebih banyak.

Meskipun demikian tetap ada warga negara yang tidak mengikuti pemilihan umum dikarenakan banyak alasan. Alasan-alasan tersebut antara lain karena masalah registrasi atau pendaftaran yang cukup merepotkan untuk ukuran masyarakat modern seperti Amerika Serikat yang sangat dinamis atau hidup berpindah-pindah serta adanya minoritas yang tidak menguasai bahasa Inggris seperti minoritas Hispanik. Selain itu tempat dilangsungkannya pemilihan umum yang jauh dari rumah-rumah pemilih, ditambah lagi cuaca buruk yang sering

³¹ G. Calvin Mackenzie, *American Government Politics and Public Policy*, Random House Inc., New York, 1986, hal. 47-52.

terjadi seperti angin topan, atau badai salju, membuat golongan usia lanjut enggan untuk datang ke tempat pemilihan umum. Alasan lain yang membuat warga negara Amerika Serikat malas untuk mengikuti pemilihan umum adalah karena tidak adanya kandidat yang meyakinkan baik dari isu yang dikemukakan atau bahkan penampilan kandidat yang kurang menarik. Mereka menilai kandidat dari perlakuan terhadap binatang, tingkah laku kandidat, penampilan fisik dan lain sebagainya.

Di bawah ini ditampilkan tabel I yang menunjukkan alasan mengapa sebagian warga negara Amerika Serikat tidak mengikuti pemilihan pada pemilihan presiden pada tahun 1968, 1972, 1976 dan 1980.

Tabel. I
Alasan Warga Negara AS Tidak Memilih

Alasan	Presentase Alasan			
	1968	1972	1976	1980
Tidak terdaftar	34 %	28 %	38 %	42 %
Tidak menyukai kandidat	12 %	10 %	14 %	17 %
Tidak ada alasan khusus	8 %	13 %	10 %	10 %
Tidak tertarik pada politik	7 %	4 %	10 %	5 %
Sakit	15 %	11 %	7 %	8 %
Bukan warga negara AS	-	-	4 %	5 %
Pendatang baru	10 %	8 %	4 %	4 %
Pergi ke luar kota	6 %	5 %	3 %	3 %
Bekerja	3 %	7 %	2 %	3 %
Tidak dapat datang ke lokasi pemilu	-	-	2 %	1 %
Tidak hadir dalam pemilu	2 %	1 %	1 %	-
Alasan lain	3 %	13 %	5 %	2 %

Sumber:

Berdasarkan David V. Edwards, *The American Political Experience*, Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs, New Jersey, 1985, hal.87.

Meskipun banyak faktor yang menyebabkan warga negara Amerika Serikat malas untuk berpartisipasi mengikuti pemilihan umum, namun warga negara Amerika Serikat tetap memilih dikarenakan rasa identifikasi terhadap partai politik. Apabila seseorang dibesarkan di lingkungan Partai Republik maka terdapat kemungkinan bahwa seseorang tersebut akan memilih Partai Republik.

Faktor lain yang membuat warga negara Amerika Serikat mengikuti pemilihan adalah semakin dipermudahnya urusan registrasi, bahkan di North Dakota pemilih dapat mengikuti pemilihan tanpa mendaftarkan diri dahulu. Selain kedua faktor tersebut, faktor lain yang membuat warga negara Amerika Serikat tetap mengikuti pemilihan umum adalah adanya penampilan kandidat yang menarik dan isu yang diangkat juga menarik, aktual dan mewakili masyarakat.

Warga negara Amerika Serikat yang mengikuti pemilihan umum mempunyai beberapa alasan. Penelitian dilakukan pada tahun 1976 menemukan bahwa 53% pemilih mengikuti pemilihan karena kegiatan tersebut merupakan kewajiban mereka sebagai warga negara. 17% memilih karena mereka mempercayai bahwa pemilihan tersebut sangat penting. 16% pemilih memilih karena melihat kemampuan kandidat, dan hanya 10 pemilih menyatakan bahwa keikutsertaan mereka dalam pemilu akan membawa perbedaan³².

³² David V. Edwards, *Op.Cit.* hal 88.

Banyak sedikitnya warga negara mengikuti pemilu juga dipengaruhi oleh karakteristik sosial dari pemilih tersebut. Seseorang yang telah mapan, berpendapatan tinggi, berpendidikan baik, dan berstatus sosial tinggi, akan cenderung untuk berpartisipasi dalam pemilu daripada orang pendapatan dan pendidikan rendah. Dibawah ini ditampilkan tabel 2 mengenai karakteristik sosial berhubungan dengan partisipasi orang dalam voting.

Tabel. 2
Karakteristik Sosial Berhubungan Dengan Partisipasi dalam Voting

Kategori	Partisipasi lebih tinggi	Partisipasi lebih rendah
Pendapatan	Pendapatan tinggi	Pendapatan rendah
Pendidikan	Pendidikan tinggi	Pendidikan rendah
Pekerjaan	Orang bisnis Karyawan kantor Pegawai pemerintahan Petani pedagang (commercial crop farmer) Buruh tambang	Buruh kasar Pembantu rumah tangga Karyawan dinas-dinas Pelayan Petani kecil
Ras	Kulit putih	Kulit Hitam
Jenis kelamin	Pria	Wanita
Umur	Setengah baya (35-55) Tua (55 ke atas)	Muda (dibawah 35)
Tempat tinggal	Penduduk lama Buruh dari Eropa Barat	Penduduk baru Penduduk di Amerika Serikat
Situasi	Situasi krisis	Situasi damai
Status	Orang kawin	Orang tidak kawin
Organisasi	Anggota organisasi	Orang yang hidup menyendiri

Sumber:

Miriam Budiarto, *Partisipasi dan Partai Politik*, dalam Miriam Budiarto, (ed), *Partisipasi dan Partai Politik: Suatu Pengantar*, PT. Gramedia, Jakarta, 1981, hal.8.

b. Campaign Activity

Campaign Activity merupakan partisipasi politik warga negara pada masa kampanye. Kegiatan kampanye merupakan salah satu cara paling efektif secara individual dalam mempengaruhi kebijakan publik. Mayoritas pekerja kampanye merupakan para sukarelawan dan para kandidat politik. Kegiatan kampanye membutuhkan banyak waktu, ketertarikan dalam politik, selain itu pengalaman politik akan dapat membantu mempermudah jalannya kegiatan ini.

Akan tetapi hal tersebut bukanlah sesuatu hal yang dipersyaratkan, karena banyak kegiatan kampanye yang hanya membutuhkan tenaga untuk mengerjakan hal yang mudah seperti memasukkan surat ke dalam amplop, menelpon, membagikan selebaran kampanye. Para pendukung harus memperhatikan perkembangan dan persaingan yang terjadi dan harus yakin bahwa hanya ada satu kandidat yang terbaik yaitu kandidat yang didukungnya. Akan tetapi jumlah warga negara yang mengikuti kegiatan ini tidak begitu menarik untuk diikuti.

c. Particularized Contacting

Particularized Contacting merupakan bentuk partisipasi dimana warga negara mengadakan kontak dengan tokoh politik atau lembaga publik yang bertujuan untuk merubah kebijakan politik. Isu yang diangkat biasanya menyangkut kesejahteraan masyarakat atau negara akan tetapi lebih cenderung masalah yang dikemukakan adalah

masalah pribadi yang dihadapi oleh individu tersebut. Misalnya orang tua yang mempunyai anak cacat, menghubungi badan kesejahteraan negara untuk mendapatkan pelatihan bagi anak tersebut, seseorang yang datang pada pertemuan dewan kota yang mengajukan usul untuk perbaikan taman kota, atau sepasang suami istri yang menghubungi pejabat lokal untuk menempatkan lampu lalu lintas di perempatan jalan yang ramai tempat dimana anak mereka tewas tertabrak mobil.

Salah satu hal yang menarik dari hal ini adalah bahwa mereka yang melakukan *particuralrized contacting* bukanlah orang yang aktif dalam bidang politik. Kenyataannya banyak diantara mereka yang tidak tertarik pada politik. Meskipun mereka aktif dalam partisipasi langsung seperti tersebut diatas, namun bukan berarti mereka melakukan partisipasi dalam bentuk lain. Dalam beberapa kasus orang yang memimpin untuk melakukan *particuralrized contacting* bukan karena kepentingan dalam politik, tetapi didorong karena adanya masalah-masalah khusus yang berhubungan dengan kehidupan pribadi mereka. Partisipasi bentuk ini tidak begitu populer bagi masyarakat Amerika Serikat, karena memerlukan pengetahuan dan ketekunan dari para pelaku partisipasi jenis ini. Di Amerika Serikat partisipasi politik cenderung dilakukan secara kolektif daripada secara individual.

d. Cooperative Activity

Warga negara Amerika Serikat yang ingin mempengaruhi kebijakan publik dan ingin memikirkan strategi yang efektif untuk

mempengaruhi kebijakan publik akan mempertimbangkan bahwa pesan mereka akan lebih memberikan dampak apabila berasal dari individu. Hal ini tidak lain merupakan hukum politik yang mengatakan bahwa kekuatan adalah jumlah. Semakin banyak orang yang mendukung untuk menyelesaikan suatu masalah, maka akan semakin besar kemungkinan untuk dipecahkan oleh pejabat publik.

Pada masa sekarang ini hanya sedikit kegiatan yang tidak dilakukan oleh para pelobby di Washington. Banyak kelompok kepentingan yang mencerminkan kepentingan kelompoknya seperti asosiasi produsen apel, produsen otomotif, dan lain sebagainya yang berusaha untuk memperluas pasar mereka dengan mencari dukungan dari senat Amerika Serikat. Untuk itu diperlukan lobby agar kepentingan mereka dapat terpenuhi, dan lobby yang dilakukan di Washinton merupakan pengaruh yang kuat untuk membuat perubahan.

Bila dilihat dari presentase jumlah partisipasi melalui *cooperative activity* lebih rendah jika dibandingkan dengan *particularized contacting*. Seseorang yang melakukan partisipasi jenis ini biasanya mengemukakan isu yang berhubungan dengan kepentingan kelompok mereka. Mereka tidak harus menjadi ahli dalam masalah tersebut, asalkan mereka menjadi anggota organisasi suatu kelompok kepentingan, mereka sudah melakukan *cooperative activity*.

e. Unconventional Participation

Dalam setiap sistem politik yang demokratis akan memberikan saluran untuk warga negaranya, dimana pemilihan umum merupakan bentuk yang paling umum. Legislatif yang terbuka dan dengar pendapat adalah saluran lainnya. Tidak semua usaha partisipasi masa dilakukan melalui saluran-saluran yang telah tersedia, ada kalanya partisipasi dilakukan melalui partisipasi unconventional. Bentuk partisipasi unconventional adalah demonstrasi, protes, kerusuhan, pembunuhan politik bahkan revolusi. Partisipasi unconventional biasanya dilakukan oleh warga negara karena mereka tidak mengetahui saluran resmi yang ada, atau mereka tidak mempercayai bahwa mereka dapat mempengaruhi kebijakan politik melalui saluran resmi.

Antara tahun 1960-1979 Amerika Serikat menjadi negara yang paling banyak mengalami tindak kekerasan politik. Ini sangat menarik perhatian karena dilihat dari partisipasi legal dan konvensional yang dijalankan oleh rakyat Amerika Serikat sangatlah tinggi. Nampaknya bentuk-bentuk partisipasi legal/konvensional ini jauh lebih banyak dilakukan oleh kelas menengah Amerika Serikat. Kebanyakan tindak kekerasan tahun 1960-an itu berasal dari rakyat minoritas yang menuntut persamaan hak. Ditambah lagi dengan keterlibatan dalam perang Vietnam yang menimbulkan banyak protes.

Kebanyakan warga negara Amerika Serikat tidak setuju dengan bentuk partisipasi unconventional baik melalui demonstrasi dengan

kekerasan maupun melalui demonstrasi damai. Dari penelitian yang dilakukan antara tahun 1968 dan 1972 (masa anti perang Vietnam), pada tahun 1968 terlihat bahwa sekitar 18% penduduk Amerika Serikat setuju dengan demonstrasi damai dan 49% tidak setuju dengan demonstrasi damai, sedangkan 7% penduduk Amerika Serikat setuju dengan bentuk demonstrasi melalui kekerasan dan 67% tidak setuju dengan demonstrasi melalui kekerasan. Untuk lebih jelasnya terlihat pada tabel 3.

Tabel. 3
Sikap Warga Negara AS Terhadap Demonstrasi Damai dan Demonstrasi Melalui Kekerasan

Sikap	1968	1972
Demonstrasi damai		
Setuju	18%	18%
Tergantung/ragu-ragu	25%	40%
Tidak Setuju	49%	40%
Tidak Tahu	8%	2%
Total	100%	100%
Demonstrasi Kekerasan		
Setuju	7%	8%
Tergantung/ragu-ragu	16%	33%
Tidak Setuju	67%	57%
Tidak Tahu	10%	3%
Total	100%	100%
n =	1344	2705

Sumber:

William H. Flanigan dan Nancy H. Zingale, *Political Behavior Of The American Electorate*, Allyn and Bacon Inc, Newton Massachusetts, 1987, hal.185.

Jika dilihat dari segi usia, orang yang usianya lebih muda cenderung untuk melakukan partisipasi unconventional dibandingkan dengan orang yang berusia lebih tua. Dari penelitian yang dilakukan pada tahun 1972 terlihat bahwa 29% penduduk Amerika Serikat yang berusia 18-29 tahun setuju dengan demonstrasi damai dan 20% penduduk yang berusia antara 30-45 tahun yang juga setuju dengan demonstrasi damai. Untuk jelasnya lihat tabel 4.

Tabel. 4
Sikap Warga Negara AS Terhadap Demonstrasi Damai Berdasarkan Umur

Sikap	Umur			
	18-29	30-45	46-64	65 ke atas
Setuju	29%	20%	13%	9%
Tergantung/ragu-ragu	50%	42%	37%	25%
Tidak Setuju	20%	38%	48%	61%
Tidak Tahu	1%	1%	2%	4%
Total	100%	101%	100%	99%
n =	744	722	790	432

Sumber:

William H. Flanigan dan Nancy H. Zingale, *Political Behavior Of The American Electorate*, Allyn and Bacon Inc, Newton Massachusetts, 1987, hal.186.

f. Nonparticipation

Ada sejumlah warga negara Amerika Serikat yang tidak berpartisipasi sama sekali dalam bidang politik. Mereka tidak mengikuti pemilihan umum, mereka tidak menjadi anggota dari suatu kelompok resmi, mereka tidak terlibat dengan kelompok politik,

mereka juga tidak terlibat dalam demokrasi, mereka adalah golongan orang-orang yang tidak aktif dalam bidang politik.

Golongan warga negara yang tidak aktif dalam bidang politik ini dikarenakan mereka kekurangan kemampuan dalam berpartisipasi, misalnya golongan orang-orang yang sudah lanjut usia, orang yang sakit jiwa, dan orang-orang yang dipenjara. Ada juga golongan warga negara yang tidak aktif dalam bidang politik karena mereka miskin dan putus asa, mereka tidak mempunyai ketrampilan, kepercayaan diri, atau kekuatan untuk berperan dalam bidang politik.

Beberapa warga negara yang tidak aktif dalam bidang politik karena mereka cukup mapan dan cukup senang dengan situasi yang terjadi, sehingga mereka tidak menghabiskan waktu mereka untuk berpartisipasi di bidang politik. Selain itu warga negara yang berpartisipasi dalam bidang politik merupakan bentuk penolakan mereka terhadap sistem politik, karena menurut mereka sistem politik Amerika Serikat tidak adil dan tidak memadai.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Politik

Pola partisipasi politik tidak dapat ditentukan secara pasti, karena untuk menentukan siapa yang aktif dalam kegiatan politik dan siapa yang tidak aktif dalam kegiatan politik harus dilihat dari beragam faktor. Satu faktor saja tidak cukup untuk menjadi ukuran mengapa seseorang tersebut aktif atau tidak aktif dalam partisipasi politik. Banyak faktor sosial dan

psikologis yang mempengaruhi kemungkinan seseorang aktif dalam politik, antara lain pendidikan, status sosial, usia, jenis kelamin, ras dan agama.

a. Pendidikan

Telah banyak penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi, maka semakin tinggi pula partisipasinya dalam politik, baik berupa keikutsertaan dalam pemilihan, aktif dalam kampanye, bahkan untuk mengejar jabatan politik. Hal ini tentu mudah untuk dimengerti karena seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi, misalnya sarjana, atau professor memiliki pengetahuan yang luas dan mereka lebih mempelajari bagaimana suatu sistem politik dapat berjalan dengan baik, maka mereka akan lebih tertarik daripada mereka yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

Secara alami akan terjadi keterlibatan dalam bidang politik pada diri seseorang yang berpendidikan tinggi dibandingkan mereka yang tidak berpendidikan. Sebagian besar pejabat pemerintah Amerika Serikat adalah mereka yang telah menyelesaikan pendidikannya di tingkat perguruan tinggi. Hal ini tentu dapat dimengerti karena pejabat pemerintah mempunyai tugas menjadi pelayan bagi masyarakat, sehingga kecerdasan diperlukan untuk menghadapi masalah dan tantangan yang ada dalam menjalankan roda pemerintahan.

Faktor pendidikan juga memberi pengaruh bagi para pemilih dalam menentukan partai mana yang akan dipilih sebagai wakilnya, atau sebagai saluran resmi mereka menyampaikan berbagai aspirasi.

Ada aturan umum yang terjadi di Amerika Serikat bahwa yang berpendidikan formal akan cenderung memilih partai Republik, sedangkan mereka yang tidak berpendidikan formal atau berhenti dari sekolah cenderung memilih partai Demokrat, akan tetapi hal tersebut tidak dapat dijadikan ukuran yang pasti dalam melihat hubungan antara partai Republik dan partai Demokrat dengan faktor pendidikan. Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan, yaitu bahwa untuk meningkatkan tingkat partisipasi politik maka diperlukan tingkat pendidikan yang tinggi pula. *Democracy is dependent on education.*

b. Status Sosial

Status sosial sangat berpengaruh dalam tingkat partisipasi politik. Semakin tinggi status sosial seseorang maka semakin aktif dalam partisipasi politik. Sebaliknya, semakin rendah status sosial seseorang maka akan semakin rendah pula kemampuan dan keinginan untuk berpartisipasi di bidang politik. Dapat diambil contoh, pekerja bangunan akan kurang memperhatikan masalah politik jika dibandingkan dengan pengusaha, karena pengusaha akan lebih sering membaca hal-hal yang berkaitan dengan politik. Masyarakat kelas atas lebih aktif dalam bidang politik dibandingkan dengan masyarakat kelas menengah, begitu juga masyarakat kelas menengah lebih aktif dibandingkan dengan masyarakat kelas bawah, sehingga terjadi tingkatan dalam partisipasi di bidang politik berdasarkan faktor sosial ekonomi.

Partisipasi masyarakat kelas atas sangat berpengaruh dalam bidang politik. Mereka adalah subyek politik, mereka lebih mempunyai kekuatan untuk merubah keputusan politik, karena mereka mempunyai dana dan organisasi yang kuat jika dibandingkan dengan masyarakat kelas bawah. Disamping itu masyarakat kelas atas lebih cenderung mempunyai kepentingan di bidang politik guna mencapai kepentingan mereka, misalnya untuk mempengaruhi kebijakan publik mengenai pajak dan aturan investasi.

Ada hubungan yang positif antara tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan status sosial. Orang yang berpendidikan tinggi akan cenderung untuk mendapatkan pekerjaan yang mapan dimana mereka memperoleh penghasilan yang tinggi pula. Sebaliknya orang yang tingkat pendidikannya rendah akan cenderung memperoleh pekerjaan dengan tingkat penghasilan yang rendah pula. Jika digabungkan dengan status sosial, dua ukuran sosial yaitu, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan merupakan kunci yang menentukan tingkat partisipasi politik seseorang.

c. Usia

Usia mempengaruhi tingkat partisipasi politik. Pada awal kemerdekaan mereka yang masih berusia muda dibawah 18 tahun tidak diperbolehkan untuk mengikuti pemilihan meskipun ia merupakan laki-laki kulit putih. Kemudian hak untuk memilih

diperluas dengan diberikannya hak kepada mereka yang berusia 18 tahun.

Berdasarkan *Voting Right Act Amandement of 1970* batas minimal usia yang diperbolehkan untuk mengikuti pemilihan di tingkat federal adalah 18 tahun. Dan berdasarkan Amandement XXVI tahun 1971, batas minimal usia pemilih adalah 18 tahun untuk mengikuti semua bentuk pemilihan.

Mereka yang berusia muda cenderung kurang berpartisipasi dalam politik karena mereka secara politik tidak mempunyai kekuatan untuk memberi pengaruh dalam pembuatan kebijakan publik. Terdapat tingkat usia dalam partisipasi di bidang politik, yakni mereka yang berusia dua puluh enam tahun ke atas mulai aktif berpartisipasi dalam politik, mereka yang berusia empat puluh satu tahun sampai enam puluh lima tahun berada pada puncak partisipasi, dan mereka yang berusia di atas enam puluh lima tahun mulai mengalami penurunan partisipasi.³³

Kelompok usia di bawah dua puluh enam tahun termasuk di dalamnya golongan mahasiswa yang pada umumnya cenderung lebih memperhatikan pendidikan mereka, pemilihan tidak begitu memberikan dampak bagi kehidupan mereka sehari-hari, karena kebutuhan mereka telah terpenuhi, karena telah tersedia pekerjaan paruh waktu bagi mereka yang hasilnya cukup untuk memenuhi

³³ Bambang Cipto, *Politik dan Pemerintahan Amerika Serikat*, UMY, 1999, hal. 6.

kebutuhan mereka. Secara umum, apapun kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tidak akan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi golongan usia tersebut.

Kelompok usia dua puluh enam tahun sampai tiga puluh tahun cenderung mulai berminat untuk berpartisipasi dalam bidang politik. Hal ini dikarenakan mereka telah berkeluarga dan mulai membutuhkan lapangan kerja yang baru, yang penghasilannya cukup mapan untuk memenuhi kebutuhan hidup berkeluarga. Golongan ini biasanya baru memulai karier mereka di perusahaan-perusahaan atau kantor-kantor, sehingga partisipasi mereka baru beranjak naik dari yang sebelumnya tidak aktif dalam partisipasi di bidang politik menuju kepada ketertarikan untuk berpartisipasi di bidang politik.

Kelompok usia tiga puluh satu tahun sampai empat puluh tahun mulai mengalami peningkatan dalam karier, oleh karena mereka mulai melakukan tindakan politik seperti melakukan *lobby* dengan kalangan birokrasi. Tujuan dari dilakukannya tindakan ini adalah agar supaya perusahaan tempat mereka bekerja mendapatkan kemudahan dalam menjalankan usahanya, atau untuk mengetahui kebijakan publik yang dibuat oleh pemerintah. Pertimbangan-pertimbangan inilah yang membuat warga negara pada usia ini mengalami peningkatan partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan golongan usia di bawah mereka.

Kelompok usia empat puluh satu sampai lima puluh satu tahun biasanya telah menduduki jabatan yang penting di perusahaan tempat mereka bekerja, pada umumnya mereka yang menentukan langkah-langkah yang harus diambil untuk menjalankan perusahaan tersebut. Untuk itu, mereka cenderung akan mendekati kalangan birokrat dalam melakukan *lobby* agar keputusan yang dibuat menguntungkan perusahaannya, atau paling tidak kebijakan yang dibuat tidak akan menghambat usaha yang mereka jalankan. Sudah tentu tingkat partisipasi mereka di bidang politik lebih tinggi dibanding partisipasi golongan yang lebih muda.

d. Jenis Kelamin

Jenis kelamin mempengaruhi tingkat partisipasi dalam bidang politik. Pada awal kemerdekaan, perempuan tidak diperbolehkan tampil di muka umum atau berkarier terutama karier dalam bidang politik. Perempuan tidak diberi hak untuk memilih. Akibat dari kondisi ini membuat perempuan tidak aktif di bidang politik dibandingkan dengan laki-laki.

Perempuan adalah golongan minoritas dalam proses pembuatan kebijakan. Perempuan jarang melakukan tindakan-tindakan politik bila dibandingkan dengan laki-laki seperti membaca koran, berkumpul untuk membicarakan masalah-masalah politik, mengikuti pemilihan umum, turun ke jalan untuk berdemonstrasi memprotes kebijakan pemerintah dan sebagainya.

Akan tetapi perbedaan ini hanya terjadi hingga pada tahun 1920 dengan berdasarkan *Amandement XIX* , maka perempuan diberi hak yang sama dengan laki-laki yakni mengikuti pemilihan. Kondisi perempuan mulai mengalami perbaikan bahkan perempuan juga mulai berkarier menduduki jabatan politik. Tingkat partisipasi perempuan semakin meningkat hampir sebanding dengan tingkat partisipasi laki-laki. Tingkat perbedaan ini semakin menyempit lagi dengan dikeluarkannya *the voting right act of 1950* dan *the voting right act of 1960* dan beberapa kebijakan pemerintah lain yang memberikan kebebasan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam bidang politik.

e. Ras dan Agama

Ras dan agama memberi pengaruh dalam partisipasi seseorang dalam bidang politik. Di Amerika Serikat terdapat beberapa ras dan agama. Ras yang ada di Amerika Serikat meliputi: Kulit Putih (White, Anglo-Saxon Protestant), Kulit Hitam (Blacks), Hispanik (Mexican-American, Spanish American, dan Cuban Ameican), Native American (Indian), dan Asian American (Asia). Agama yang ada di Amerika Serikat antara lain: Kristen Protestan, Kristen Katholik, Islam, Budha, Hindu, Yahudi dan lain-lain. Di Amerika Serikat ras kulit putih cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam bidang politik jika dibandingkan dengan minoritas lain. Orang beragama Kristen Protestan akan cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi dibidang politik jika dibandingkan dengan agama lain.

Akan tetapi penyebab kurang aktifnya seseorang berpartisipasi dalam politik bukan semata-mata karena ia adalah berasal dari ras tertentu atau agama tertentu, tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi. Misalnya, ras Hispanik kurang aktif dalam politik karena pada umumnya mereka merupakan golongan rendah, kelas perkerja dan tidak berpendidikan. Hal ini disebabkan mereka kebanyakan adalah imigran gelap dari Meksiko, Kuba dan daerah sekitarnya yang mengadu nasib di Amerika Serikat.

Demikian juga dengan golongan masyarakat yang beragama non Kristen Protestan, partisipasi mereka di bidang politik lebih rendah daripada golongan masyarakat yang beragama Kristen Protestan, karena orang-orang non Kristen Protestan adalah para imigran, mereka miskin, berpendidikan rendah, dan merupakan golongan masyarakat kelas bawah. Mereka lebih memperhatikan bagaimana caranya agar taraf hidup mereka meningkat, dan hal ini membuat partisipasi mereka di bidang politik menjadi rendah, karena semua orang yang berada dalam kondisi ini akan cenderung kurang memperhatikan masalah politik.

3. Jumlah Partisipasi Politik Di Amerika Serikat

Di Amerika Serikat jumlah warga negara yang berpartisipasi melalui pemilihan umum tidak begitu banyak jika dibandingkan dengan beberapa negara Eropa Barat, akan tetapi mereka lebih aktif berpartisipasi untuk mencari pemecahan bermacam-macam masalah masyarakat dan lingkungannya melalui kegiatan lain, dibandingkan dengan warga negara

dari negara lain. Juga mereka lebih cenderung untuk menggabungkan diri dalam organisasi-organisasi seperti misalnya organisasi politik, bisnis, profesi, petani, dan sebagainya daripada warga negara di negara lain.

Suatu penelitian lain menemukan bahwa sejumlah orang Amerika Serikat yang diteliti 22% sama sekali tidak aktif (*inactive*) dalam kehidupan politik, memberikan suara dalam pemilihan umum pun tidak. Kelompok ini terdiri dari tingkat sosial yang rendah.

Selanjutnya ditemukan bahwa 21% yang disebut *Voting Specialist*, yang hanya aktif dalam memberikan suara, tetapi tidak mengadakan kegiatan politik lainnya. Mereka juga banyak terdiri dari golongan sosial ekonomi yang rendah, orang kota dan orang berumur, sedangkan orang daerah kurang terwakili.

Disamping itu ada dua golongan yang sangat aktif, yaitu satu kelompok yang mencapai presentase 15% selalu memberikan suara dalam pemilihan umum dan aktif dalam kampanye pemilihan . Mereka disebut “aktivis kampanye” (*campaign activist*) dan terdiri dari golongan atas, berasal dari kota besar dan kota satelit.

Golongan yang dinamakan “aktivis lengkap” (*total activists*), yaitu yang benar-benar aktivis dalam arti aktif melakukan segala macam kegiatan politik termasuk berkampanye, menjadi pimpinan partai separuh waktu dan sebagainya, hanya mencapai 11%. Mereka ini kebanyakan

berasal dari golongan sosial ekonomi atas, sedangkan orang tua dan golongan muda kurang terwakili.³⁴

Golongan lain yang terdiri dari 4% disebut dengan *Communicators Only*, yaitu mereka yang hanya melakukan kontak dengan pejabat pemerintah untuk memecahkan masalah tertentu yang berhubungan dengan mereka sendiri tetapi mereka tidak aktif dalam pemberian suara maupun kampanye. Mereka ini kebanyakan dari kota besar, Katolik, kulit putih dan golongan sosial ekonomi bawah.

Golongan selanjutnya disebut *Community Activists* yang mencapai 20%, yaitu mereka yang melakukan kontak dengan pejabat pemerintah, bekerjasama untuk memecahkan masalah lokal dan mereka aktif dalam memberikan suara dalam pemilu. Mereka kebanyakan berasal dari golongan ekonomi atas, tinggal di kota kecil dan di pedesaan, Katolik dan kulit putih.

Tabel. 5.
Tipe Partisipan di Amerika Serikat

Tipe Partisipan	Persen (%)
Inactive	22%
Voting Specialist	21%
Communicators Only	4%
Community Activists	20%
Campaign Activists	15%
Total Activists	11%

Sumber:

Berdasarkan David V. Edwards, *The American Political Experience*, Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs, New Jersey, 1985, hal. 104, dan Bambang Cipto, *Politik dan Pemerintahan Amerika Serikat*, Fisipol, UMY. 1999, hal.6.,

³⁴ Miriam Budiarjo, *Op. Cit.* hal. 9.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan, pertama tingkat partisipasi politik warga negara di Amerika Serikat melalui pemilihan umum sangat rendah bila dibandingkan dengan di negara-negara lain. Kedua, mereka cenderung aktif berpartisipasi untuk mencari pemecahan dari bermacam-macam masalah masyarakat dan lingkungannya seperti melakukan kegiatan sosial dan lain sebagainya. Ketiga, mereka yang aktif berpartisipasi dalam bidang politik adalah mereka yang berpendidikan tinggi, status sosial ekonomi atas, tinggal di kota, laki-laki, orang bisnis dan orang kulit putih. Sedangkan mereka yang berpartisipasi politiknya rendah adalah mereka yang berpendidikan rendah, status sosial ekonomi bawah, tinggal di desa, perempuan, buruh kasar dan kaum minoritas Hispanik.

B. GENERASI Y DAN POLITIK DI AMERIKA SERIKAT

1. Generasi Y di Amerika Serikat

Pembagian terbesar dari masyarakat kita bukanlah pembagian gender, ras, pendapatan atau teknologi, tetapi pembagian yang sifatnya umum. Menurut pembagian generasi, manusia yang lahir antara tahun 1977 hingga 1997 adalah termasuk dalam kategori Generasi Y. Perusahaan riset Frank N. Magid Associates mengeluarkan istilah yang disebut *millenials*. *Millenials* adalah generasi yang memiliki banyak kegiatan dengan hidup yang kurang teratur, konsentrasi yang mudah terbagi, dan hidup dalam kepuangan media massa. Generasi ini dibesarkan oleh musik

alternatif, film-film independen, *pop culture*, *video game*, komputer, era globalisasi, peristiwa 11 September, internet dan *blogs*.

a. Karakteristik Generasi Y

Ada tiga karakteristik terbesar dari grup *Millennial*:

- 1) Mereka sangat beragam dari segi ras dan etnik,
- 2) Mereka sangat independen (tidak tergantung) akibat perceraian orang tua mereka, terbiasa hidup bersama orang tua tunggal, dan tumbuh dalam revolusi teknologi yang menyertai pertumbuhan mereka,
- 3) Mereka merasa sangat berdaya dan memiliki kekuatan untuk bertahan hidup. Hal ini adalah akibat pengasuhan orang tua yang terlalu berlebihan, sehingga mereka mampu menumbuhkan rasa aman dan optimistik terhadap masa depan terhadap diri mereka sendiri.³⁵

Generasi Y adalah generasi yang bertanggung jawab atas *booming* nya industri musik dan entertainment di dunia saat ini. Yang menarik, generasi ini memiliki semangat “discovery” dan kejelian untuk melihat peluang-peluang bisnis yang ada. Mereka memiliki insting dan keinginan kuat untuk menjadi seorang entrepreneur. Mereka sudah melihat dan belajar dari apa yang terjadi dengan kehidupan orang tua mereka (generasi *Baby Boomer*). Mereka menginginkan perubahan menuju hidup yang lebih baik. Tapi

³⁵ Cook, W. Douglas, E. (1998). *The looking-glass self in family context: A Social Relations Analysis*. *Journal of Family Psychology*, 12, 229.

sayangnya, mereka tidak punya pengalaman dan mereka tidak punya modal (financial) yang cukup untuk merealisasikan keinginan mereka. Mereka hanya punya keinginan, ide dan energi. Kesadaran untuk memiliki bisnis sendiri, merealisasikan ide sendiri, menjadi mandiri dan sebagainya, sudah menjadi kebutuhan orang di era informasi ini. Yang terjadi saat ini adalah seorang atasan tidak dapat menahan karyawannya untuk merealisasikan idenya, ataupun menghalangi mereka menjadi pemimpin atas dirinya sendiri.

Generasi Y mencari lebih dari sekedar persahabatan. Mereka ingin komunitas dimana mereka bisa dimengerti, diterima, dihormati, dan diikutsertakan. Walaupun mereka menghabiskan banyak waktu luang mereka dengan kelompok/geng mereka, mereka sering tidak bisa mendapatkan kondisi kasih sayang tanpa syarat yang sesungguhnya serta hubungan yang erat dengan kelompok mereka. Diluar semua ini, generasi ini mengharapkan untuk mendapatkan 'hubungan yang bahagia' dan 'keluarga yang saling mencintai'. Suatu stereotipe dari generasi ini dimana mereka tidak memiliki loyalitas, tetapi mereka menunjukkan loyalitas yang sangat kuat kepada teman-teman mereka. Mereka bekerja keras untuk bisa mewujudkan apa yang teman-teman mereka harapkan dari diri mereka dan kepercayaan diri mereka sering bergantung kepada seberapa baik mereka dihargai dalam sub-kultur atau grup mereka.

Generasi ini mengamati orang tua mereka mendapatkan hasil dari kerja keras: rumah, mobil, dan materi-materi kemewahan. Generasi Y mendapatkan keberuntungan dari kondisi ini dengan menjadi generasi yang sangat dilimpahi kemewahan materi dan hiburan yang sangat berbeda dari generasi-generasi sebelumnya. Di lain pihak, mereka melihat harga yang harus dibayar dari sukses orang tua mereka dalam bentuk pernikahan yang gagal, pengasuhan orang tua yang kurang, dan berjangkitnya penyakit-penyakit yang berhubungan dengan stress. Sehingga untuk mereka, Generasi Y telah dikaburkan oleh kondisi materialis yang mereka nikmati dan kejenuhan yang masih menjadi problem terbesar mereka (57% menyebutkan kalau sangat penting bagi mereka untuk 'tidak pernah merasa bosan').³⁶

Dengan jelas bahwa usia atau tingkat hidup dari generasi ini membuat mereka unik dari kelompok lain. Prioritas yang berbeda atas generasi yang lebih tua menjadikan mereka merasa muda. Mereka pada umumnya tidak memiliki komitmen financial, jadi lebih dari 70% dari pendapatan mereka dihabiskan seenaknya, dengan banyak pengeluaran pada hiburan, *travelling* dan makanan. Mereka memiliki perbedaan pencarian rekreasi dari generasi lain, dengan tiga aktifitas

³⁶ <http://www.learningtolearn.sa.edu.au/Coleagues/files/links/UnderstandingGenY.pdf>.

puncak luang: pesta (74%), mendengarkan radio (74%) dan menonton dan mengikuti perkembangan film (72%).³⁷

Kecenderungan mereka saat ini memutuskan menerima pekerjaan apa saja, mendapatkan gaji, mengikuti pelatihan-pelatihan tentang dunia kerja, management, fleksibilitas bekerja, kegiatan staff, dan menerima bonus-bonus non-financial. Orang-orang muda dalam generasi ini tidak hidup untuk bekerja tapi mereka bekerja untuk hidup. Sebuah pekerjaan hanya memberikan pemasukan untuk bisa melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Mereka mencari kesenangan, kualitas persahabatan, untuk memenuhi suatu tujuan, dan untuk arti spiritualitas (1 dari 3 berkata aktif dalam kegiatan religi dan semacamnya). Generasi ini adalah generasi yang hidup dengan tujuan yang jelas, entah yang berhubungan dengan lingkungan hidup, isu-isu sosial, hak asasi manusia, dan pekerjaan-pekerjaan sukarela dimana jumlah anak muda yang aktif sekarang mulai meningkat.

b. Populasi Generasi Y

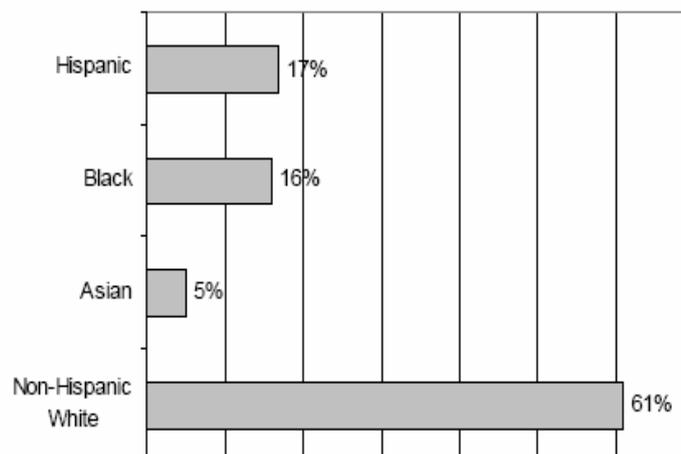
Di Amerika sendiri saat ini generasi Y ini berjumlah lebih dari 70 juta orang. Mereka saat ini membentuk 20% dari keseluruhan populasi hari ini. Generasi terbesar sejak *Baby Boomers*, *the Millenials* (kata lain untuk Generasi Y) sangat menentukan lingkungan perkembangan masyarakat sosial dengan jumlah mereka yang cukup

³⁷ Ibid.

besar. Mereka memiliki pengaruh sosial dan ekonomi yang sangat besar pada negara³⁸.

Generasi Y adalah sebuah kelompok masyarakat yang sangat menyimpang dari generasi sebelumnya. Seiring dengan pertumbuhan populasi generasi ini, "minoritas" dalam kelompok masyarakat menjadi tidak ada artinya untuk masa depan generasi. Generasi Y sangat toleran terhadap hal-hal yang berbeda pada lingkungan mereka. Sebelumnya 1 hingga 3 orang Kaukasia adalah bagian dari kelompok minoritas. Bekerja dan berinteraksi dengan banyak orang di luar etnis mereka adalah suatu hal yang normal dan mudah diterima.

Tabel.1.
Populasi Berdasarkan Ras



Sumber:

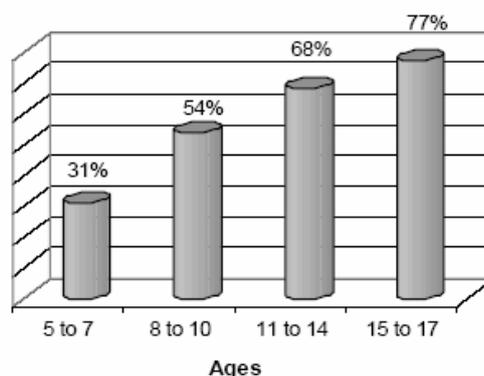
The Millennials: Americans Born in 1977 to 1997; Beurau of Cencus, 2000

³⁸ Campus Diversity Report, *Today 's Generation DotNet*.

c. Teknologi

Tumbuh dalam era teknologi membuat komputer menjadi sangat akrab bagi setiap anak. Mereka mengerti dan memiliki pengetahuan mengenai teknologi dan menggunakan kemampuan mereka tersebut seperti layaknya seorang ahli. Tiga dari empat remaja sering *on-line*, dan 93% dari mereka yang berusia 15-17 tahun adalah pengguna komputer. Sebagian besar waktu mereka habiskan dengan internet. Mengirim surat elektronik atau yang populer dengan *e-mail*, *instant messaging*, dan bermain game-game sudah dilakukan oleh anak usia 8 tahun keatas yang sedang *on-line*.³⁹

Tabel.2.
Usia Anak yang *On-line* Internet



Sumber:

The Millennials: Americans Born 1977 to 1994; National Center for The Health Statistics: Computer and Internet Use by Childern and Adolescensts in 2001.

Tidak seperti generasi sebelumnya, kegunaan teknologi pada dekade yang lalu telah menempatkan pilihan-pilihan yang beragam pada Generasi Y. Kekayaan informasi yang bisa didapat dalam

³⁹ The Millenials: Americans Born 1977 to 1997; National Center for Health Statistics.

hitungan detik dari internet, ratusan stasiun televisi yang bisa dipilih dan tempat belanja-tempat belanja atau mal yang berbeda setiap 10 kilometer telah memberikan Generasi Y sebuah pemahaman bahwa jika mereka tidak mendapatkan apa yang mereka cari di satu tujuan, mereka bisa dengan segera pergi ke tempat tujuan yang lain dengan mudah. Hal ini menjadi berkaitan dengan pekerjaan karena Generasi Y akan mempertanyakan peraturan di tempat kerja, seperti pakaian kerja yang disarankan dan jadwal kerja. Mereka tahu bahwa masih banyak pilihan di luar sana jika mereka tidak puas dengan jawaban dari instansi atau perusahaan terkait.⁴⁰

d. Pendidikan

The Millenials adalah salah satu dari beberapa generasi yang paling berpendidikan, dan mereka senang mempelajari sesuatu. Mengenyam bangku kuliah bukanlah lagi untuk kalangan elite dan hal ini menjadi satu hal yang normal dan lumrah. Saat ini 64% dari wanita dan 60% pria melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah setelah lulus dari sekolah menengah atas dan 85% melakukan kegiatan perkuliahan secara *full-time*⁴¹. Saat ini juga sudah banyak pilihan untuk pendidikan yang lebih tinggi karena banyak munculnya akademi atau universitas baru. Banyak alternatif untuk publik atau sekolah privat, dari sistem *on-line learning* hingga kelas tradisional.

⁴⁰ Managers Must Set Example for Gen Y Kidployees; Employee Recruitment and Molding; Robin Allen, 2005.

⁴¹ The Millenials: Americans Born 1977 to 1997; Berueu of The Cencus: Educational Attainment, 2002.

Kebanyakan orang tua menginginkan anak-anaknya untuk mengenyam dan lulus di akademi atau universitas. Lima puluh delapan persen menginginkan anaknya untuk mendapat pendidikan di akademi atau universitas dan 28% menginginkan anaknya mendapat gelar yang tinggi atau setingkat dengan akademi. Hanya 14% dari orang tua yang tidak menginginkan anaknya untuk mendapat pendidikan di akademi atau universitas.⁴²

Perempuan Asian-American adalah Generasi Y yang paling berpendidikan di Amerika Serikat. Kebanyakan dari mereka mendapatkan gelar kesarjanaan dari universitas. Lima puluh enam persen memiliki pengalaman di akademi dan 16% diantaranya mendapatkan gelar kesarjanaan.⁴³

Tingkat kelulusan universitas maupun akademi menimbulkan kompetisi untuk sekolah yang terbaik dan pekerjaan yang paling dicari. Seorang yang mendapatkan gelar strata-1 adalah syarat minimum untuk kebanyakan posisi di sebuah perusahaan. Perilaku yang baik dari seseorang, tanpa disertai dengan gelar tidak akan membantu seseorang itu untuk mendapatkan posisi yang bagus dalam kariernya. Dengan menjadi lulusan akademi atau universitas yang memiliki gelar kesarjanaan, tingkat standar seseorang itu menjadi setingkat lebih tinggi daripada yang tidak dan akan membantu seseorang untuk mendapatkan posisi yang ia inginkan dalam sebuah instansi.

⁴² The Millenials: Americans Born 1977 to 1997; Berueu of The Cencus: A Child's Day, 2000.

⁴³ The Millenials: Americans Born 1977 to 1997; Berueu of The Cencus: Educational Attainment, 2002.

e. Pekerjaan

Generasi Y menginginkan memulai sebuah karir dari atas, atau setidaknya posisi mereka sedang merangkak naik menjadi pemimpin sebuah instansi perusahaan dalam waktu 6 bulan sejak mereka memulai kerja. Mereka percaya bahwa mereka berhak mendapatkan posisi yang mereka inginkan, dengan disertai pengalaman ataupun tidak. Anggota dari Generasi Y tidak menolak kerja keras dengan berbagai alasan. Mereka bukanlah generasi pemalas yang mengharapkan suatu kepuasan yang cepat dalam hidup tanpa disertai usaha keras.

Beberapa hal yang menjadi prinsip dari para pekerja *Millennial*, adalah:

- 1) Mereka tidak berencana untuk menetap pada satu perusahaan yang sama pada jangka waktu tertentu.
- 2) Mereka ingin berada pada posisi teratas dalam sebuah perusahaan.
- 3) Para pegawai Generasi Y bekerja lebih baik dan lebih cepat daripada teman sekantornya yang lain. Persaingan dengan diri sendiri dan orang lain menjadi sebuah hal yang dapat dimaklumi.

2. Ekspresi Generasi Y Terhadap Politik di Amerika Serikat

Sebagian besar warga Amerika Serikat, khususnya kaum mudanya berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat dengan cara yang umum dan tradisional saja. Mayoritas generasi muda di Amerika Serikat, misalnya, tidak pernah melakukan hubungan dengan instansi pemerintah

atau bahkan hanya beberapa orang pernah menulis pendapat mereka tentang isu-isu yang sedang berlangsung di surat kabar. Tetapi ketika kaum muda di Amerika Serikat diminta pendapat mereka tentang nilai-nilai tradisi masyarakat sosial, mereka mengindikasikan bahwa mereka cukup aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini tidak mengejutkan karena pendapat tentang nilai-nilai sosial ini menunjukkan ekspresi generasi muda Amerika Serikat saat ini yang bertentangan dengan pola sosial masyarakat Amerika sehari-hari.

Kaum muda di Amerika Serikat kurang berminat untuk berpartisipasi dalam masalah sosial dan politik. CIRCLE dalam penelitiannya pada September 2002 yang bertajuk "*The Civic and Political Health of the Nation: A Generational Portrait*", menyebutkan bahwa 80,9% generasi muda di Amerika Serikat tidak pernah melakukan hubungan dengan lembaga-lembaga formal publik, hanya 63,6% dari mereka yang berusia lebih dari 25 tahun yang berkata sama. Sedangkan 84,4% kaum muda di Amerika Serikat berkata bahwa mereka tidak pernah bergabung dalam sebuah gerakan protes atau demonstrasi, sedangkan dari kelompok masyarakat dengan usia lebih tua persentasinya lebih kecil, yakni 82,5% yang setuju dengan hal yang sama.⁴⁴

Kaum muda di Amerika Serikat terlihat tidak tertarik dengan kegiatan pemilihan umum. Hanya 6,6% dari kaum muda di Amerika Serikat yang berkata bahwa mereka pernah melakukan kegiatan di luar

⁴⁴ Michael Orlander, *How Young People Express Their Political Views*, CIRCLE, July, 2003.

rumah untuk hal-hal yang berbau politik atau kelompok sosial. Sedangkan 14,1% warga Amerika Serikat yang usianya lebih tua berkata hal yang sama. Perbedaan dalam hal pendapat berpolitik ini menjadi tambahan fakta bahwa untuk usia 15 hingga 25 tahun tidak menggunakan hak suaranya dalam pemilihan umum.⁴⁵

Generasi Y adalah generasi yang sangat liberal dalam hal isu-isu sosial. Mayoritas dari mereka sebanyak 53% mendukung diperbolehkannya pernikahan sesama jenis/gay. Dan 63% mengatakan bahwa wanita harus mendapatkan hak untuk melakukan aborsi.⁴⁶

Tiga puluh satu persen dari generasi ini mengatakan bahwa mereka adalah liberal dan 30% dari mereka mengatakan bahwa mereka berideologi konservatif. Generasi Y cenderung merupakan pendukung Demokrat yang cukup kuat. Tentu saja, tidak ada jaminan bahwa Generasi Y akan tetap menjadi Demokrat dan berideologi liberal seperti saat ini. Perubahan adalah hal yang sangat mungkin terjadi (biasanya ideologi akan berubah ketika usia mereka diatas 30).⁴⁷

Dalam beberapa tahun terakhir sejak adanya peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di Amerika Serikat seperti 11 September, perang Afganistan, dan invasi ke Irak telah membuat perubahan yang cukup signifikan pada generasi muda di negeri Paman Sam ini. Sensibilitas mereka tentang masalah sosial dan politik semakin meningkat seiring

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ruy Teixeira, *Generation Y and American Politics*, The Century Foundation: Public Opinion Watch, May 4, 2005.

⁴⁷ Ibid.

dengan terjadinya *booming* terhadap industri internet dan komunikasi sehingga memudahkan manusia mendapatkan informasi terbaru mengenai isu-isu internasional terbaru. Hal ini mereka buktikan dengan meningkatnya partisipasi mereka dalam pemilihan umum sela pada November 2006 yang lalu di Amerika Serikat.

BAB III

PEMILU SELA DI AMERIKA

CONGRESSIONAL ELECTION

Di samping [pemilu](#) untuk pemilihan [presiden](#), ada [pemilu paruh waktu](#), yang diadakan pada pertengahan masa jabatan presiden. Dalam pemilu ini yang dipilih bukanlah [presiden](#) melainkan seluruh anggota [Dewan Perwakilan](#) dan sepertiga dari semua [senator](#) dari tiap negara bagian. Pemilu ini terakhir diadakan pada [7 November 2006](#).

Congressional Election atau Pemilu Kongres diadakan setiap dua tahun sekali di Amerika Serikat. Pemilu ini memilih kembali sepertiga anggota Senat (yang menjabat selama enam tahun) dan seluruh anggota House of Representative atau DPR yang dipilih ulang setiap dua tahun sekali. Pemilu Kongres diadakan setiap dua tahun di sela-sela masa jabatan seorang Presiden dan biasa disebut juga dengan pemilu sela.

Pemilu sela yang diadakan terakhir kalinya pada tahun 2006 ini pada tingkat federal memilih (atau memilih ulang) 33 Senator dan 435 anggota Kongres. Sedangkan pada tingkat negara bagian dan wilayah administrative yang lebih rendah pemilu dilaksanakan untuk memilih beberapa gubernur, anggota legislative negara bagian, anggota dewan kota, dan beberapa posisi lain di pemerintahan.

Pemilu sela dapat digunakan sebagai indikator opini publik tentang kinerja Presiden dan penilaian publik menjadi kritik penting untuk Presiden terpilih.

Berikut adalah skenario pemilu sela untuk masa kepemimpinan Presiden Bush:

Tahun 2000 – secara keseluruhan pemilu sela pada tahun ini bisa dibidang sukses, akan tetapi banyak pihak mempertanyakan tentang kevalidan hasil dari penghitungan suara dan untuk beberapa waktu sistem pemilu di Amerika Serikat dipertanyakan. Al Gore yang kalah pada pemilu sela tahun 2000 ini secara statistik menang dan merupakan kandidat yang populer dikalangan pemilih. Dalam mengawali pemerintahannya setelah pemilu, Bush mengalami masalah dengan Kongres ketika ia tidak meratifikasi beberapa pilihan kabinetnya sehingga pada bulan-bulan pertama masa kepemimpinannya ia bermasalah.

Tahun 2002 – pemilu sela pertama yang diadakan setelah peristiwa 11 September. Dengan semangat kebangsaan yang sedang menggebu pada masyarakat Amerika Serikat, menjadi suatu hal yang lumrah bagi warga negara adidaya ini untuk berharap agar Partai Republik menentukan arah kebijakan negara. Kondisi yang tidak biasa dalam pemilu dan situasi domestik Amerika Serikat pada saat itu mengharapkan terbentuknya Kongres yang berani menghapus rintangan pada masa kepemimpinan Presiden.

Tahun 2004 – pemilu nasional dengan memilih kembali seluruh kursi anggota DPR dan sepertiga dari kursi anggota Senat. Hasilnya adalah saat itu

Partai Republik mengendalikan DPR maupun di Senat. Namun hal ini tidak menjadi garansi bahwa akan selalu ada panghapusan rekomendasi Presiden tetapi dengan keadaan negara masih dalam kondisi ‘perang’ dan dengan kebijakan politik luar negeri sebagai isu dominan, hal ini menjadi mungkin untuk Presiden dan Kongres untuk bekerja sama dengan baik.

Isu-isu pada pemilu sela selalu memunculkan situasi yang tidak biasa. Pada tahun 1997, Clinton memiliki tanggung jawab yang populer sebagai Presiden sementara Partai Republik mengontrol badan legislatif di Kongres. Dalam situasi ini ada kecenderungan salah satu badan di Kongres lebih menguasai badan lain. Banyak pihak yang menilai ada yang ingin memisahkan antara badan eksekutif (pemerintahan Presiden) dan badan legislatif (Kongres).

Pada tahun 1956, Eisenhower memiliki skenario yang sama dengan Clinton dan mengalami hal yang serupa pula. Kedua badan legislatif maupun eksekutif berkerja sama dengan baik dalam pemerintahan untuk meyakinkan publik bahwa sistem negara akan tetap sebagai tolok ukur untuk mengambil kebijakan dan menjadi keuntungan untuk negara Amerika Serikat, sementara dalam Kongres didominasi oleh Demokrat dan Eisenhower adalah seorang Republik. Situasi yang berbeda terjadi pada pemilu sela tahun 1968 dan 1972 dimana Presiden bekerja dengan baik dengan Kongres dimana memiliki mayoritas yang bukan dari partainya. Skenario yang berbeda dapat terjadi.⁴⁸

⁴⁸ www.historylearningsite.co.uk/congressional_election.htm-29k-

Di tahun 1980, Reagan mendapat kemenangan yang kuat dalam pemilu sela. Dia adalah seorang Republik. Dimana mayoritas Republik dalam Senat untuk pertama kalinya sejak tahun 1954. Akan tetapi di DPR mayoritas utamanya adalah dari Partai Demokrat.

Adalah suatu hal yang biasa ketika dalam pemilu sela partai dari Presiden terpilih mengalami kekalahan. Terdapat dua alasan yang bisa menjelaskan hal ini:

1. Isu-isu lokal cenderung mengemuka dan penting dalam pemilu sela dibandingkan dalam pemilu nasional. Para pemilih lebih cenderung untuk memilih kandidat dan melihat isu lokal yang mampu melampaui isu nasional yang mungkin teridentifikasi.
2. Para pengamat politik berpendapat tentang “*normal disillusionment*” dalam partai dengan kekuatan seorang Presiden didalamnya. Argumen yang sama juga sempat muncul di Inggris ketika pemerintahan memburuk karena pemilu yang mengatakan bahwa hal tersebut terjadi setiap kali, tetapi ketika pemilu umum dilaksanakan segalanya akan berubah.⁴⁹

Pemilu sela bisa membuat posisi Presiden dalam kondisi yang sulit. Presiden harus mendukung partainya di Kongres yang mungkin menderita kekalahan atas hasil pemilu akibat isu-isu lokal yang lebih populer. Jika ia tidak mendukung partainya, maka prinsip-prinsip partai secara moral mungkin akan terkena dampak negatif. Jika ia mendukung , maka ia harus merasakan pula kegagalan jika kandidat partainya kalah dan hal ini bisa menjadi kerugian

⁴⁹ Ibid.

yang serius dalam hal nama baik Presiden karena mendukung seorang pecundang yang kalah dalam pemilu.

Presiden juga menghadapi beberapa tipe masalah. Jika seorang Presiden dari Partai Demokrat, maka ia akan secara aktif berkampanye untuk partainya dan kandidat. Ketika ia mengalami kekalahan maka ia harus bekerja dengan baik dengan Kongres yang mayoritas adalah Republik sehingga ia tidak bisa menjamin Kongres mendukung kebijakan-kebijakannya yang mungkin akan muncul dalam dua tahun sisa masa kepemimpinannya. Presiden bisa mendapat julukan dari publik sebagai "*lame duck*" atau "bebek lumpuh" dan menyalahkan partainya atas kebijakan "politik hukum rimba" untuk beberapa tahun. Hal ini bisa betul-betul terjadi jika pada pemilu sela kampanye salah satu partai bernilai negatif dimata publik dan tidak sesuai dengan yang diharapkan calon pemilih.

Faktor yang sulit lainnya adalah beberapa kritik Presiden yang mendapat perhatian untuk kebijakan presiden berasal dari partainya sendiri. Apakah Presiden akan bersemangat untuk melihat partai dan kandidatnya dipilih kembali untuk menaikkan kekuatan partainya atau akankah Presiden cenderung untuk melihat partai dan kandidatnya kehilangan kursi yang bisa menaikkan posisi kepopuleran Presiden baik di Kongres dan dalam persepsi publik atas kekuatan politiknya? Bukankah Presiden berkampanye untuk mereka yang mendukungnya dan tidak untuk mereka yang merugiannya sebagai Presiden? Apa yang terjadi jika ia mendukung beberapa kandidat dan kandidat yang ia dukung tidak menang?

Pemilu sela menunjukkan bagaimana Presiden terjebak dalam aksi untuk tetap menjaga keseimbangan sistem negara. Di bisa menggunakan kesempatan untuk mencoba melepaskan diri dari partainya dari mereka yang tidak mendukungnya akan tetapi ia juga bisa melihat siapa yang telah ia dukung sebagai kandidat dan kalah dalam pemilu dan konsekuensi untuk Presiden bisa jadi sangat dahsyat.

Pemilu sela tahun 1998 berbeda. Secara logika Clinton diprediksi akan mengalami kegagalan. Republik telah menjadi mayoritas di Kongres dan skandalnya dengan Monica Lewinsky dan hasil penyelidikan bisa menjadi imbas yang sangat buruk bagi Partai Demokrat. Bahwa kemudian hari terdapat hal yang tidak sesuai dengan keadaan. Tidak ada satu orang Presiden pun di Amerika Serikat yang menghadapi penyelidikan publik untuk masalah kehidupan pribadinya. Indikasi-indikasi yang ada seperti menunjukkan adanya “hukuman” publik atas apa yang telah dilakukan Clinton dengan skandalnya akan tetapi hal ini bukan merupakan kepentingan politik atau membahayakan keamanan nasional. Hal ini akan menghapuskan kecurigaan bahwa Partai Republik bermain di belakang peristiwa ini dan para pemilih bereaksi berdasarkan hal tersebut.

Dari hasil penelitian mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan nyata antara nama baik Presiden dan pemilu kongres. Di tahun 1952, Eisenhower terpilih kembali dengan jumlah presentase suara yang besar yaitu 58%.⁵⁰ Akan tetapi Kongres tetap didominasi oleh Demokrat. Hal ini cukup

⁵⁰ Ibid.

aman untuk memutuskan bahwa nama Eisenhower terhitung kecil dalam pemilu kongres yang berlangsung bersamaan dengan pemilu presiden.

Isu lain yang ikut ambil bagian dalam pemilu kongres adalah apa yang disebut “*coat tail effect*”. Hal ini adalah suatu kondisi dimana baik Presiden atau partainya bergantung satu sama lain jika salah satunya terlihat lebih kuat posisi maupun kekuatannya daripada yang lain pada masa pemilu berlangsung. Pada tahun 1952, Republik jelas-jelas bergantung dibalik “mantel” Eisenhower dan Partai Republik mendapat keuntungan di Kongres. Pada tahun 1960, Partai Demokrat lebih populer begitu juga dengan kandidat Presidennya. Kennedy, mungkin tidak populer seperti yang dikatakan para ahli politik ketika gelombang simpati atas kematiannya berdatangan. Kemungkinan bahwa ia dipilih karena dukungan pemilih untuk Partai Demokrat dan ia berlindung dibalik para pendukung Demokrat tersebut.

Hal ini menjadi maklum ketika Partai Republik di Kongres mendapat keuntungan dari “*coat tail effect*” ini pada pemilu November 2002 ketika warga Amerika Serikat bersatu untuk Presiden dan partainya. Peringkat rating untuk Presiden Bush meningkat dan partainya mendapat keuntungan juga. *The coat tail effect* menyumbangkan satu dari sekian banyak enigma dalam politik Amerika.

Dua teori dibawah ini bisa menjelaskan mengapa warga negara Amerika Serikat berpartisipasi dalam pemilu Kongres:

1. Popularitas seorang Presiden mempengaruhi rendahnya peserta pemilu akan tetapi ia hanya akan memberi efek kecil pada alasan mengapa orang-orang memilih dalam pemilu Kongres.
2. Faktor atau isu lokal lebih penting dalam pemilu Kongres daripada status Presiden atau isu nasional.⁵¹

Jika faktor lokal adalah suatu hal yang penting dalam pemilu sela, maka calon Senator dan juga calon anggota Kongres harus bisa memberikan perhatian pada pemikiran-pemikiran dan kebiasaan pemilih dalam konstitusi mereka. Hal sama juga perlu juga diperhatikan oleh para pengusaha atau para pemilik modal. Pandangan-pandangan konstitusi dapat menentukan apakah para pemilik modal atau pengusaha ini mendukung kebijakan Presiden dan jika mereka terpilih kembali hal ini tergantung dari opini atau isu lokal. Para pemilik modal dan pengusaha akan mempublikasikan kepada khalayak apakah mereka mendukung Presiden dalam beberapa isu yang muncul.

Seorang anggota Kongres atau Senator hanya akan terpilih jika ia mendapat dukungan dalam konstituensinya. Jika terbukti bahwa para pemilih tidak mendukung aksi Presiden, maka para pemilik modal dan pengusaha – saat pemilu sela datang- ini mempunyai pilihan untuk mendukung Presidennya (jika mereka berada pada partai yang sama) tetapi memisahkan diri dari pemilih dalam pemilu dan akan ada kemungkinan kehilangan usahanya atau berseberangan dengan pendukung potensialnya. Meskipun begitu, pemilu Kongres akan memiliki dampak yang harus diperhatikan untuk

⁵¹ Ibid.

posisi Presiden dan bertahannya seorang Presiden di Washington dan tekanan atas hal ini dapat terjadi.

Di dalam tubuh Kongres –baik itu Senator maupun anggota House of Representative- terdapat situasi yang menunjukkan adanya berubah-ubahnya kesetiaan seseorang. Apakah seorang anggota Kongres setia terhadap Presiden Amerika Serikat atau partainya atau apakah mereka setia terhadap siapa yang memilih mereka pada pemilu. Hal ini menjadi sesuatu yang kompleks dalam perpolitikan di Amerika Serikat.

5. PEMILU SELA 7 NOVEMBER 2006

Isu yang mengemuka menjelang pemilu sela.

Dalam setiap pemilihan umum, kampanye menjadi hal yang sangat penting sebelum diselenggarakannya suatu pemilihan. Kampanye merupakan sarana yang digunakan oleh partai politik dan kandidat presiden dengan tujuan mempengaruhi dan menggalang massa agar memperoleh suara sebanyak-banyaknya dan memenangkan pemilu serta mendominasi dalam suatu pemerintahan.

Kampanye juga diwarnai oleh kerjasama antara calon dan kalangan profesional yang mengkhususkan dirinya bergerak dalam bidang pengelolaan kampanye. Kalangan ini meliputi para peneliti pasar, perencana spanduk, humas serta para ahli periklanan. Kelompok ini biasanya berasal dari kalangan luar partai ataupun partai mampu menyediakan tentu dalam kualitas dan kuantitas terbatas.⁵²

Kampanye partai politik dan kandidat di Amerika Serikat biasanya dilakukan dengan cara kunjungan ke negara-negara bagian. Kampanye tersebut dilakukan untuk menarik masyarakat agar memilihnya. Kampanye yang dilakukan juga adanya debat kandidat calon presiden atau kandidat anggota Senat atau kandidat calon gubernur untuk mengetahui siapa yang bakal meyakinkan masyarakat untuk memilihnya.

Kampanye juga dilakukan melalui media massa dan media elektronik. Media massa sangat efektif menciptakan pendapat umum. Sifat media ini sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku pemilih. Akan tetapi, dalam perjalanan kampanye hubungan antara calon dan media massa sangat jelas mengurangi peranan partai politik sebagai orang pelaksana kampanye.

Terdapat beberapa isu yang mengemuka menjelang pemilu. Pertama adalah ketidakpopuleran Bush akibat semakin tidak jelasnya masa depan pendudukan Amerika Serikat di Irak. Kubu Partai Demokrat dan penentang kebijakan Bush berpendapat bahwa pemilu akan menjadi semacam referendum terhadap kepemimpinan Bush. Merasa kecewa dengan kebijakan Bush saat ini, rakyat Amerika Serikat akan mengalihkan suaranya ke Partai Demokrat agar kelompok oposisi menjadi mayoritas baik di Senat maupun Kongres. Dengan demikian akan terciptanya keseimbangan antara eksekutif dan legislatif. Kubu Partai Republik berpendapat lain. Meski mengakui kebijakan di Irak membuat Bush menjadi tidak populer, mereka berpandangan bahwa Bush bukanlah kontestan pada pemilu. Pemilih diyakini tidak akan mengaitkan kebijakan Bush di Irak dengan program-program yang ditawarkan pada tingkat lokal. Artinya pemilih akan tetap mendasarkan pilihannya pada apa yang ditawarkan oleh calon pada tingkat lokal yang biasanya sama sekali tidak terkait dengan kebijakan luar negeri. Berdasarkan pertimbangan tersebut, kubu Partai Republik juga tetap merasa optimis bahwa mereka akan tetap menguasai legislatif.

Isu kedua adalah biaya dan materi kampanye melalui media. Dalam hal biaya, jumlah uang yang dikeluarkan pada calon untuk menayangkan iklan kampanye mereka dianggap sudah melebihi kewajiban. Di negara

⁵² Bambang Cipto, *Prospek dan Tantangan Partai Politik*, Pusataka Pelajar, Yogyakarta, 1996, Hal 53-54.

bagian California saja, misalnya, total biaya kampanye melalui media sampai akhir bulan Oktober 2006 (atau seminggu menjelang pelaksanaan pemilu) tercatat sebesar 500 juta dolar. Sekalipun negara kaya, sebagian kalangan beranggapan bahwa uang sebesar itu akan jauh lebih bermanfaat apabila digunakan untuk program peningkatan kesejahteraan.

Materi kampanye juga dianggap melebihi kewajaran. Meski menyerang saingan politik secara terbuka merupakan hal yang lumrah, beberapa iklan kampanye dianggap keterlaluan. Akibatnya justru meningkatnya antipati calon pemilih kepada kandidat pemasang iklan.

Isu ketiga adalah keterkaitan jajak pendapat dan hasil pemilu yang sebenarnya. Sejauh mana kesesuaian hasil jajak pendapat dengan hasil pemilu masih menjadi tanda tanya. Sejauh ini jajak pendapat menunjukkan bahwa pemilih cenderung menginginkan kubu Partai Demokrat menjadi mayoritas di legislatif. Apabila terbukti, hal tersebut menunjukkan bahwa hasil jajak pendapat benar-benar mencerminkan kecenderungan yang ada dan bukan merupakan rekayasa media. Sebaliknya apabila hasil pemilu tidak sesuai dengan trend jajak pendapat, terdapat dua kemungkinan yang terjadi: rekayasa media atau pemilih berubah pada saat-saat terakhir.

Selain itu beberapa isu lokal lainnya pun juga muncul, diantaranya skandal seks yang melilit pendeta evangelis Ted Haggard. Pendeta itu memang membina hubungan politik dengan Gedung Putih dan anggota Partai Republik lainnya, yang dikhawatirkan dapat merusak Partai Republik yang menggalakkan nilai dan norma. Mantan ketua pastor Haggard di Colorado Springs, membacakan surat pengakuan dosa dari pastor anti homo.⁵³

Sementara itu lagi-lagi dari Partai Republik juga muncul skandal yang melibatkan politisi-politisi kelas atas, termasuk penyuapan oleh lobiis Jack Abramoff serta kontroversi e-mail berbau seksual oleh mantan anggota Kongres Mark Foley asal Florida.

⁵³ http://www.ranesi.nl/arsipaktua/amerika/as/pemilu_sela_as061107

Kampanye Pemilu Sela

Masing-masing partai baik Demokrat maupun Republik memiliki strategi kampanye untuk menarik dukungan massa terhadap mereka. Hal ini dapat dilihat pada tabel I.

Saat berkampanye untuk Partai Republik, Presiden George W Bush menyatakan, “Teroris menang, dan Amerika Serikat kalah” jika penentang kebijakan Iraknya menang dalam pemilu Kongres. Kampanye tersebut dibalas oleh Partai Demokrat dengan menayangkan iklan televisi yang mengkritik kebijakan perang. Menurut anggota Kongres dari Illionois Rahm Emanuel yang juga mengepalai komite kampanye Partai Demokrat mengatakan bahwa ada perdebatan besar di Amerika Serikat soal ke mana arah perang yang diciptakan Presiden Bush, Menteri Pertahanan Donald Rumsfeld dan Wapres Cheney, sehingga Demokrat perlu mengubah kebijakan itu.

Kalangan Republik di pantai Timur Amerika seperti di Connecticut –negara bagian biru atau daerah kekuasaan Demokrat- menjadi rentan dengan suasana politik pada masa kampanye pemilu sela. Namun jajak pendapat juga menyatakan bahwa kaum Republik tidak dapat begitu saja mempertahankan pengaruhnya di wilayah merah (Republik). Banyak kalangan Republik berterima kasih karena Presiden berkampanye bagi mereka. Namun Bush harus berjuang matia-matian untuk mempertahankan mayoritas Republik di Kongres. Selama kampanye di negara bagian Nebraska, Bush menjawab vonis hukuman mati Saddam Hussein dengan

kata-kata optimis menghadapi masa depan Irak. George W. Bush: *'Pengadilan Saddam Hussein adalah tonggak bagi upaya rakyat Irak untuk mengganti peraturan tiran dengan tegaknya hukum. Itu adalah prestasi besar bagi demokrasi muda ini. Amerika mengucapkan selamat kepada rakyat Irak dan kita berterima kasih kepada prajurit Amerika.'*⁵⁴

Walaupun perhatian terhadapnya cukup besar, menurut hasil jajak pendapat Irak bukanlah topik terbesar dalam kampanye pemilu sela Amerika Serikat ini. Perhatian khalayak Amerika Serikat diarahkan terhadap masalah lokal dalam negeri dan skandal korupsi. Untuk menghindari topik-topik peka ini kalangan Partai Republik menekankan pentingnya masalah kemanan. Irak menurut kaum Republik harus menjadi topik sentral sebagai perang melawan terorisme.

Dari tabel I dapat kita simpulkan bahwa Republik tetap dengan kebijakan luar negeri yang unilateral seperti yang kerap ditunjukkan Amerika Serikat pada negara-negara lain, khususnya negara berkembang seperti Indonesia. Sedangkan seperti yang sudah-sudah, Partai Demokrat lebih mengedepankan kampanye hak-hak asasi manusia, keamanan, bidang ekonomi dalam negeri serta juga menangani masalah pendidikan yang universal. Partai Demokrat tidak berambisi menekankan pentingnya persaingan antar kekuatan dunia (*world powers*) dalam arti persaingan bernuansa militer seperti yang terlihat dalam kampanye Partai Republik untuk tetap pada kebijakannya berada di Irak.

⁵⁴ Ibid.

Kalangan Demokrat berupaya sekuat tenaga terutama untuk merebut kursi di Dewan Perwakilan dan mendesak senat menggelar referendum tentang kebijakan yang dijalankan Presiden Bush di Irak. Anggota kongres akan dipilih secara lokal, hal ini biasanya hanya menyangkut kepentingan daerah, atau negara bagian. Namun ketidakpuasan kalangan Demokrat terhadap kebijakan Irak dan Presiden Bush sangat mendalam hingga merambah ke tingkat wilayah.

Pemilihan umum sela ini menghabiskan dana sampai dua milyar dolar Amerika untuk kampanye televisi. Jumlah ini adalah jumlah terbesar yang pernah dicapai dalam penyelenggaraan pemilu Amerika Serikat.⁵⁵ Para pemilih Amerika Serikat dijejali dengan kampanye televisi pada saat-saat terakhir sebelum mereka mendatangi kotak suara. Jajak pendapat pada detik-detik terakhir pengambilan suara menyatakan bahwa para calon Partai Republik bisa mengurangi kekalahan dari Partai Demokrat. Hukuman mati Saddam Husein dan skandal seks pemimpin gereja aliran kanan, merupakan hal yang dapat mempengaruhi para pemilih pada saat-saat terakhir. Seperti halnya berita di majalah khusus militer di Amerika Serikat yang menyatakan menteri pertahanan Donald Rumsfeld harus mundur.

Selain itu, dukungan besar untuk Partai Demokrat pun datang dari kalangan pekerja/ buruh. Untuk memenangkan Demokrat dalam pemilu legislatif itu, serikat pekerja negeri Adidaya itu *The American Federation*

⁵⁵ Ibid.

of Labor-Congress of Industrial Organizations (AFL-CIO), mengklaim telah menurunkan 200 ribu relawan di seluruh negeri pada saat kampanye.

Para relawan itu mengajak para pekerja untuk memilih Demokrat. Caranya, mereka menyambangi hampir 8,25 juta anggota serikat pekerja di rumahnya. Tak hanya itu, para relawan yang diturunkan serikat pekerja pun telah melakukan lebih dari 30 juta sambungan telepon untuk mengingatkan para pekerja agar mendukung demokrat. Bahkan, para relawan pun menyebar 20 juta pamflet.

Menurut James P Hoffa, president International Brotherhood of Teamsters, mengatakan, kalangan pekerja saat ini berharap banyak dari kemenangan Demokrat. Hoffa menambahkan, kalangan pekerja berharap agar Demokrat memperjuangkan isu soal perawatan kesehatan.

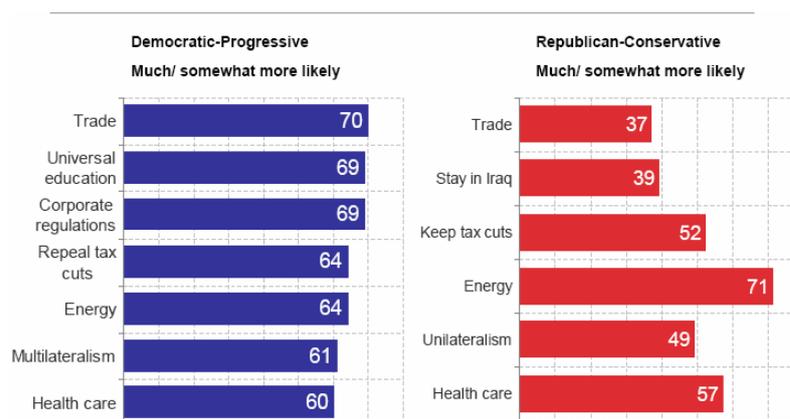
Saat Republik menguasai kongres dan senat, serikat pekerja tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan Presiden Geoge W Bush. Akibatnya, kebijakan pemerintah seputra outsourcing, restrukturisasi dan penutupan pabrik telah merugikan kalangan pekerja.

Hoffa menegaskan, kalangan pekerja akan ikut membantu mewujudkan agenda 100 jam pertama yang diusung Nancy Pelosi dari Partai Demokrat, yang diperkirakan akan menjadi wanita pertama yang menduduki ketua Kongres (speaker of House). Pelosi dalam agenda 100 jam pertamanya berencana untuk memperjuangkan agar upah minimum dinaikkan dan biaya pengobatan juga diperbaiki.

Presiden persatuan pekerja otomotif (UAW), Ron Gettelfinger, yang telah kehilangan anggotanya dalam dua tahun terakhir akibat restrukturisasi massal, menegaskan bahwa hasil pemilu legislatif mengandung pesan yang penting bagi kedua partai politik. "Kandidat yang didukung UAW dan serikat pekerja lainnya menang dalam pemilu," ungkapnya. Sebab, kata dia, para kandidat yang menang itu mengangkat isu-isu ketenagakerjaan dalam kampanyenya. Para kandidat itu mengusung janji perbaikan gaji, perawatan kesehatan yang layak dan jaminan pensiun.

Tabel I

Isu yang diusung masing-masing partai pada pemilu sela 2006.



Sumber:

Signature Policies, National Election Poll, National Exit Poll. 1992-2006.

Opini Publik

Dalam pemilu sela tahun 2006 tersebut opini publik tetap menganggap vital kepentingan Amerika Serikat di beberapa bagian dunia, tetapi sangat selektif sehubungan dengan keterlibatan negaranya secara langsung. Beberapa *polling* di Amerika Serikat menjelang pemilu sela berlangsung memperlihatkan pendapat umum makin peka terhadap

pembedaan bentuk-bentuk keterlibatan internasional, apakah secara militer ataukah secara ekonomi, dalam kepentingan Amerika Serikat ataukah tidak dalam kepentingannya.

Dengan adanya kepekaan seperti itu, bahkan seorang yang tidak memiliki kuasa sebagai Presiden pun dapat menetapkan warna dan nada yang berarti pada publik, asal saja ia memang konsisten dan garis kebijaksanaannya sepadan dengan kenyataan. Dalam budaya politik Amerika Serikat seperti demikian maka tidaklah mengherankan apabila dengan hanya mengusung isu invasi Amerika Serikat ke Irak, pemerintahan Bush (dalam hal ini Partai Republik) yang sedang berkuasa dapat dikalahkan telak oleh Partai Demokrat. Sudah menjadi rahasia dunia bahwa alasan yang dikemukakan oleh pemerintahan Bush dalam menginvasi Irak tidak konsisten dan garis kebijaksanaannya tidak sepadan dengan kenyataan.

Dibawah ini adalah beberapa polling opini publik berdasarkan NBC News/ Wall Street Journal:

- a. *Arah kebijakan negara.* Sebelum pemilu sela berlangsung, publik mengindikasikan bahwa sebanyak 62% mengatakan bahwa negara berada pada arah yang salah sedangkan hanya 26% yang menyatakan bahwa negara sudah berada dalam jalur yang benar.
- b. *Kekuasaan Kongres.* Partai Demokrat memiliki 16 poin lebih tinggi diantara pemilih yang terdaftar (55% dibandingkan 39%), jumlah poin

ini adalah yang terbesar sejak tahun 1982 yang dikeluarkan oleh lembaga polling independent ini dengan pertanyaan yang sama.

Partai Demokrat juga memimpin dalam polling diantara para pemilih independent sebanyak 4%. Sejak tahun 1990, Demokrat kehilangan dukungan dari kelompok independent dalam setiap pemilu sela; sebanyak 14 poin pada tahun 1994; sebanyak 4 poin pada tahun 1998; dan sebanyak 2 poin pada tahun 2002.

Menurut data dari polling ini menyebutkan bahwa sebanyak 4000 pemilih di Atlanta, Florida, Los Angeles, Georgia, Massachusetts, North Carolina, South Carolina, Tennessee dan Virginia tentang pemerintahan Bush Amerika Serikat (45% menyatakan setuju dan 50% tidak setuju) dan Demokrat dianggap lebih baik memimpin Kongres (44% setuju dan 43% tidak setuju).

- c. *Kepuasan publik terhadap kinerja Presiden.* Pada tahun 1994 opini publik menyebutkan bahwa Clinton memiliki kinerja yang memuaskan sebagai Presiden (55% setuju dan 36% tidak setuju) meskipun pada saat pemilu berlangsung keadaan menjadi berubah antara 46% setuju dan 46% tidak setuju. Sedangkan untuk Bush pollingnya adalah 37% menyatakan puas dan sebanyak 58% menyatakan tidak puas pada kinerja Bush sebagai Presiden.
- d. *Kepuasan publik terhadap kinerja Kongres.* Hasil data dari polling menunjukkan kepuasan publik Amerika Serikat pada kinerja Kongres hanya sebesar 27%, yang merupakan hasil polling terburuk kedua

tentang kinerja Kongres selama satu dekade. Sebelumnya pada tahun 1994 dari hasil polling yang sama data menunjukkan kepuasan publik terhadap Kongres hanya sebesar 23%.

Selama pemilu sela baru-baru ini, rendahnya rating pada hasil kinerja Kongres tidak bisa dipisahkan dari perubahan terbesar yang terjadi pada komposisi anggota House of Representatives. Fakta bahwa baik hasil kinerja baik Kongres dan Presiden rendah belum bisa diartikan apa-apa untuk Partai Republik. Situasi yang mirip dalam perkembangan politik di Amerika Serikat juga terjadi pada tahun 1978 dan 1994, ketika Demokrat menguasai baik legislatif dan eksekutif dimana keduanya dianggap tidak memuaskan publik. Hasil pemilu menunjukkan Demokrat kehilangan 53 kursinya di parlemen.

- e. *Semangat untuk menggunakan hak suara.* Sebelum pemilu sela berlangsung muncul kesenjangan semangat memilih untuk Demokrat. Polling NBC News/ Wall Street Journal menanyai pemilih untuk memberikan rating antara 1 hingga 10, dimana poin 10 adalah angka tertinggi. Hasilnya: 53% dari mereka cenderung untuk memberikan dukungannya pada Partai Demokrat dengan angka rating 10, tetapi hanya 43% yang memberikan dukungan pada Partai Republik. Sama halnya dengan 53% dari pemilih yang cenderung memberi dukungan pada Partai Demokrat untuk mengontrol Kongres dengan angka rating 10, dan hanya 38% yang setuju untuk Partai Republik untuk mengontrol Kongres.

f. *Perang Irak*. Dalam pemilu sela kali ini, ada salah satu isu yang memiliki peluang untuk mengubah arah kebijakan nasional di masa depan bagi Amerika Serikat, yaitu Irak. Terdapat banyak sentimen publik terhadap isu ini. Tentu saja kemungkinan terjadinya perubahan opini publik Amerika Serikat karena perang dan tanggung jawab secara administrasi negara dapat terjadi.

Dari hasil wawancara dengan pemilih yang terdaftar, petugas pemilu, dan para kandidat dari negara-negara bagian menganjurkan untuk memperdalam dan memperkuat oposisi dalam perang. Para ahli sejarah dan pengamat politik mengatakan bahwa hal ini kemungkinan dapat meningkatkan poin dalam persepsi publik.

Hasil polling menemukan fakta bahwa mendukung perang dan anggaran dana yang dikeluarkan telah membuat Republik dan Presiden Bush berada di rating terendah sejak invasi. Sebanyak 66% dari responden mengatakan bahwa Amerika Serikat telah kehilangan dasar untuk melindungi dalam perang sipil di Irak.

Selain beberapa opini publik diatas terdapat pula beberapa polling yang terkait dengan pemilu sela 2006 di Amerika Serikat ini. antara lain polling tentang pemilih berlatar belakang etnis. Pemilih dari etnis Yahudi-Amerika tetap melanjutkan basis liberal mereka dengan memilih Partai Demokrat sejumlah 75%. Sedangkan untuk etnis Muslim di Amerika Serikat menunjukkan adanya peningkatan dengan jumlah sekitar 500.000 orang yang akan memberikan suaranya untuk Partai Demokrat.

Pemilih dari etnis Hispanik juga menjadi kelompok yang penting dalam pemilu sela ini. Polling pada tahun 2004 menunjukkan sebanyak 40% pemilih memberikan dukungannya untuk Presiden Bush. Akan tetapi di tahun 2006 Partai Republik berada pada level yang rendah sekali di kalangan Hispanik.

Terdapat perbedaan selera memilih pada pemilih perempuan. Perbedaan ini terletak antara perempuan yang telah menikah dan yang belum. Perempuan yang telah menikah di Amerika Serikat cenderung berubah pandangannya menjadi konservatif, sedangkan pemilih yang belum menikah kebanyakan beraliran liberal.

Sejak tahun 2004 pandangan para analis politik terhadap pemilih muda mengalami perubahan. Dengan banyaknya aktivis pemilih yang focus pada generasi muda Amerika Serikat menjadi sebuah babak baru pada pemilih. Pemilih muda mulai tertarik untuk menggunakan hak suaranya. Faktanya adalah mereka yang berusia dibawah 25 tahun memiliki prosentase poin tertinggi yang meningkat diantara jenis usia yang lain.

Sebuah analisa dari CIRCLE menyebutkan bahwa Demokrat selama ini memiliki pendukung potensial dari pemilih muda dari kalangan African-American, etnis Hispanik dan kaum perempuan. Sedangkan Republik mendapat dukungan dari Generasi Y yang religius dan Generasi Y yang telah menikah.

Analisa dari CIRLCE dari *The 2006 National Election Poll's Exit Poll* menunjukkan bahwa Generasi Y lebih memilih kandidat dari Partai Demokrat dibandingkan kandidat dari Partai Republik untuk pemilihan House of Representative sebanyak 58 % banding 38 %, untuk pemilihan Senat sebanyak 60% banding 33% dan untuk pemilihan Gubernur sebanyak 55% banding 34%. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Y atau dalam pemilu disebut juga sebagai pemilih muda ini, adalah kalangan pemilih yang potensial pada pemilu sela 2006. Pemilih dari Generasi Y adalah kelompok masyarakat yang besar saat ini dan berpotensi besar sebagai bagian dari sepertiga pemilih yang akan mendapat hak suara pada 2015. Kedua partai politik di Amerika Serikat semestinya memberi perhatian untuk pemilih dari kelompok masyarakat muda ini, jika mereka mengharapkan kemenangan untuk partainya dan memegang kendali dalam pemerintahan negara.

6. HASIL PEMILU

Hasil pemilu sela tahun 2006 yang lalu menunjukkan bahwa kekuasaan penuh Presiden George W. Bush di pemerintahan dan legislatif Amerika Serikat berakhir. Hal ini menciptakan perubahan yang signifikan di dua majelis Kongres, yakni House of Representatives (DPR) dan Senat. Di DPR sendiri Partai Demokrat telah berhasil menggeser dominasi Partai Republik, partai yang menopang pemerintahan Bush, yang bertahan selama 12 tahun (sejak 1994).

Pada waktu George W. Bush terpilih kembali di tahun 2004, partainya yaitu Partai Republik menguasai mayoritas di House, Senat, hingga Gubernur. Sejak pemilihan 7 November 2006 yang lalu, perimbangan berbalik sehingga ketiga lembaga dikuasai Partai Demokrat dengan perimbangan 51:49 kursi di Senat, 229:196 kursi di House of Representatives dan 28:22 kursi Gubernur.⁵⁶

Partai Demokrat resmi mengambil alih mayoritas Senat dan DPR Amerika Serikat pada tanggal 4 Januari dan tawaran kompromi bagi Gedung Putih dan Partai Republik.

Ketua DPR dari Partai Demokrat Nancy Pelosi, tercatat sebagai perempuan pertama yang memegang posisi penting ketiga di Amerika itu. Berakhirnya pemilu sela Amerika Serikat dengan kemenangan Demokrat, membuka lembaran baru dalam hubungan Presiden George W. Bush dengan Nancy Pelosi. Setelah masa kampanye yang diwarnai saling hina dan saling menjatuhkan, dua politisi berseberangan haluan tersebut mulai memperbaiki hubungan. Keduanya pun sepakat untuk menjalin kerja sama.

Pemilu sela 2006 juga mencatat sejarah bagi komunitas muslim di Amerika Serikat. Keith Ellison, dari Partai Demokrat merupakan muslim pertama yang terpilih menjadi anggota Kongres setelah memenangi posisi Senator di Minnesota.⁵⁷

Dalam pemilihan Gubernur, diantara 36 jabatan yang diperebutkan, calon Partai Demokrat menang di 28 negara bagian. Demokrat merebut kursi

⁵⁶ http://www.prespektif.net/article/article.php?article_id=454

⁵⁷ <http://www.fajar.co.id/news.php?newsid=29495>

Gubernur dari kandidat Republik di 6 negara bagian. Yakni New York, Ohio, Massachusetts, Colorado, Maryland, dan Arkansas. Tidak ada satu pun negara bagian dari Demokrat yang lepas ke tangan Republik.⁵⁸

Beberapa negara bagian yang puluhan tahun dipimpin Gubernur dari Partai Republik beralih dipimpin Gubernur dari Demokrat pada pemilu sela tahun 2006. pemilihan Gubernur Massachusetts mencatat sejarah dengan terpilihnya kandidat Demokrat Deval Patrick yang merupakan warga kulit hitam pertama yang menjadi Gubernur. Dia juga mengakhiri dominasi 20 tahun Gubernur dari Partai Republik di Massachusetts.

Kandidat Republik yang meraih sukses besar adalah Arnold Schwarzeneger yang dengan mudah memenangi pemilihan di California, mengalahkan kandidat Demokrat Phil Angelides. Di Texas, calon incumbent dari Republik, Gubernur Rick Perry, juga sukses mengalahkan calon Demokrat Kinky Friedman. Kemenangan Republik dalam pemilihan Gubernur juga terjadi di Florida dengan terpilihnya Charlie Crist.

Dengan kekalahan ini, praktis pemerintahan Bush bagaikan bebek lumpuh (*lame duck*), setidaknya-tidaknya sampai pemilihan presiden 2008 berakhir. Bush kehilangan dua pilar pendukungnya yaitu DPR dan Senat. Selama ini dukungan itu ia nikmati untuk melakukan petualangan politik global yang arogan.

⁵⁸ Ibid.

No	State	Incumbent Senators and Year Term Expires	
		Name, party & year	Name, party & year
1	Alabama	Jeffrey Seisson (R) 2009	Richard Shelby (R) 2011
2	Alaska	Lisa Murkowski (R) 2011	Ted Steven (R) 2009
3	Arizona	Jon Kyl (R) 2013	Jhon McCain (R) 2011
4	Arkansas	Blanche Lincoln (D) 2011	Mark Pryor (D) 2009
5	California	Barbara Boxer (D) 2011	Diane Feinstein (D) 2013
6	Colorado	Wayne Allard (R) 2009	Ken Salazar (D) 2011
7	Connecticut	Christopher Dodd (D) 2011	Joseph Lieberman (I) 2013
8	Delaware	Joseph Biden (D) 2009	Thomas Carper (D) 2013
9	Florida	Mel Martinez (R) 2011	Bill Nelson (D) 2013
10	Georgia	Saxby Chambliss (R) 2009	Johnny Isakson (R) 2011
11	Hawaii	Daniel Akaka (D) 2013	Daniel Inouye (D) 2011
12	Idaho	Larry Craig (R) 2009	Michael Crapo (R) 2011
13	Illionis	Richard Durbin (D) 2009	Barack Obama (D) 2011
14	Indiana	Evan Bayh (D) 2011	Richard Lugar (R) 2013
15	Iowa	Chuck Grassley (R) 2011	Tom Harkin (D) 2009
16	Kansas	Sam Brownback (R) 2011	Pat Roberts (R) 2009
17	Kentucky	Jim Bunning (R) 2011	Mitch McConnell (R) 2009
18	Lousiana	Mary Landrieu (D) 2009	David Vitter (R) 2011
19	Maine	Susan Collins (R) 2009	Olympia Snowe (R) 2013
20	Maryland	Barbara Mikulski (D) 2011	Benjamin Cardin (D) 2013
21	Massachusetts	Edward Kennedy (D) 2013	John Kerry (D) 2009
22	Michigan	Carl Levin (D) 2009	Debbie Stabenow (D) 2013
23	Minnesota	Norm Coleman (R) 2009	Amy Klobuchar (D) 2013
24	Mississippi	Thad Cochran (R) 2009	Trent Lott (R) 2013
25	Missouri	Christopher Bond (R) 2011	Claire McCaskill (D) 2013
26	Montana	Max Baucus (D) 2009	John Tester (D) 2013
27	Nebraska	Chuck Hagel (R) 2009	Ben Nelson (D) 2013
28	Nevada	John Ensign (R) 2013	Harry Reid (D) 2011

29	New Hampshire	Judd Gregg (R) 2011	John Sununu (R) 2009
30	New Jersey	Robert Menendez (D) 2013	Frank Lautenberg (D) 2009
31	New Mexico	Jeff Bingaman (D) 2013	Pete Domenici (R) 2009
32	New York	Hillary Clinton (D) 2013	Charles Schumer (D) 2011
33	North Carolina	Richard Burr (R) 2011	Elizabeth Dole (R) 2009
34	North Dakota	Kent Conrad (D) 2013	Byron Dorgan (D) 2011
35	Ohio	Sherrod Brown (D) 2013	George Voinovich (R) 2011
36	Oklahoma	Tom Coburn (R) 2011	James Inhofe (R) 2009
37	Oregon	Gordon Smith (R) 2009	Ron Wyden (D) 2011
38	Pennsylvania	Robert Casey Jr. (D) 2013	Arlen Specter (R) 2011
39	Rhode Island	Sheldon Whitehouse (D) 2013	Jack Reed (D) 2009
40	South Carolina	Jim DeMint (R) 2011	Lindsey Graham (R) 2009
41	South Dakota	Tim Johnson (D) 2009	John Thune (R) 2011
42	Tennessee	Lamar Alexander (R) 2009	Bob Corker (R) 2013
43	Texas	John Cornyn (R) 2009	Kay Hutchinson (R) 2013
44	Utah	Robert Bennett (R) 2011	Orrin Hatch (R) 2013
45	Vermont	Bernard Sanders (I) 2013	Patrick Leahy (D) 2011
46	Virginia	Jim Webb (D) 2013	John Warner (R) 2009
47	Washington	Maria Cantwell (D) 2013	Patty Murray (D) 2011
48	West Virginia	Robert Byrd (D) 2013	John Rockefeller (D) 2009
49	Wisconsin	Russell Feingold (D) 2011	Herb Kohl (D) 2013
50	Wyoming	Michael Enzi (R) 2009	Craig Thomas (R) 2013

Sumber:

U.S. House of Representatives, Office of the Clerk, Statistics of the Presidential and Congressional. http://clerk.house.gov/member_info/election.html.

BAB IV
KECENDERUNGAN PARTISIPASI POLITIK GENERASI Y DALAM
PEMILU AMERIKA SERIKAT TAHUN 2006

A. GENERASI Y DALAM PEMILU SELA TAHUN 2006 DI AMERIKA
SERIKAT

1. Generasi Y Sebagai Pemilih Muda Dalam Pemilu Sela

a. Peranan Generasi Y Dalam Pemilu Sela.

Ketika masa pemilu tiba mengatakan bahwa generasi muda tidaklah berfungsi untuk kemajuan politik. Generasi muda tidak menggunakan hak suaranya dalam pemilu, mereka tidak mengikuti berita dan isu terbaru dan mereka secara garis besar tidak sepaham dengan proses politik.

Akan tetapi hal tersebut berubah pada pemilu sela 2006 di Amerika Serikat. Para pengamat politik mulai mengubah pandangannya pada kelompok usia pemilih muda ini. dengan banyaknya aktifis kampanye yang berusia muda yang memfokuskan diri pada perkembangan politik generasi muda di Amerika Serikat, telah membuat perubahan dalam pemilihan umum ini. Generasi muda beramai-ramai menggunakan hak pilihnya. Faktanya usia dibawah usia 25 tahun adalah yang mengalami peningkatan tertinggi untuk berbagai kategori kelompok usia mulai pemilu 2004.

Secara tradisional, melihat partisipasi dari generasi muda, terutama pada masa pemilu, terdengar seperti sebuah strategi politik yang digunakan oleh apra politisi. Mengingat ada 29 juta pemilih muda yang terdaftar untuk pemilu sela 2006, meskipun besarnya jumlah pemilih bervariasi dalam setiap

negara bagian. Dimana pada pemilu sela 2006 kandidat anggota Senat dan House of Representative mulai menyadari potensi pemilih muda sehingga para kandidat ini rela berkampanye di tempat-tempat yang populer dikalangan generasi muda. Terlihat bahwa banyak usaha yang dilakukan untuk mendapatkan dukungan dari kelompok pemilih muda antara usia 18 hingga 30 tahun ini. Termasuk membuat iklan-iklan yang menargetkan langsung pada generasi muda.

Generasi Y mulai diwaspadai kehadirannya sebagai pemilih potensial. Partai manapun harusnya sudah memulai pendekatan dengan mereka. Hal ini seperti mengawali sebuah proses. Generasi ini sebagian besar belum pernah menggunakan hak suara atau mungkin baru pertama kali menggunakan hak suaranya pada pemilu sela 2006 di Amerika Serikat tersebut.

Kemenangan Partai Demokrat pada pemilu sela 2006 ini seperti meyakinkan kepada publik bahwa Generasi Y telah percaya pada Partai Demokrat untuk mengatasi kekacauan pemerintahan Bush. Dimana pada tahun 2002 hanya 27% dari generasi muda usia 18 hingga 25 tahun yang berkata bahwa mereka telah memberikan harapan besar untuk perubahan yang lebih baik pada pemilu sela. Namun, pada tahun 2006 prosentasenya naik hingga 48%. Dan hal ini memperlihatkan bahwa kita harus memperhatikan kenaikan tertinggi dari Generasi Y ini dalam pemilu sela seperti juga yang telah dilakukan pada pemilu presiden tahun 2004.

Menurut Celinda Lake dari pusat penelitian Lake Research Partner, pemilu sela tahun 2006 ini menunjukkan bahwa meraih suara dari kalangan

pemilih muda atau Generasi Y salah satu strategi dari Partai Demokrat untuk memenangkan pemilu. Dari hasil polling tidak hanya usia yang lebih tua dari Generasi Y saja yang berperan besar, namun dalam pemilu besar kedua ini, Demokrat memenangkan suara dari pemilih muda, dan menolong Demokrat membalikkan kontrol atas Republik di Kongres.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilih memutuskan partai mana yang memang cocok untuk generasi muda pada masa kini, dan mereka bisa menjadi pemilih yang setia sepanjang hidup mereka. Partai Demokrat sebaiknya menambah ide-ide untuk meningkatkan kenaikan jumlah pemilih muda, baik untuk memenangkan pemilu tahun 2008 ini atau untuk menjadi partai yang kuat di tahun-tahun yang akan datang. Pemilu sela tahun 2006 menunjukkan bahwa kampanye Partai Republik harusnya memobilisasi dasar-dasar kampanye mereka pada pemilih muda jika ingin keluar sebagai pemenang. Pemilu sela 7 November 2006 membuktikan bahwa Generasi Y sebagai pemilih muda mampu dan akan menjadi kekuatan dalam pemilihan umum.

Untuk pemilu tahap kedua tahun 2006 tersebut, Generasi Y telah dimobilisasi dan hal itu membuat suara mereka terdengar dalam jajak pendapat pada pemilu sela. Sebagai 42 juta kaum muda yang kuat dan sedang tumbuh di Amerika Serikat, Generasi Y telah hadir sebagai kekuatan dalam politik dan akan mengalami peningkatan secara serius dalam setiap pemilihan umum yang akan diselenggarakan. Seperti halnya Partai Republik yang memberikan perhatiannya pada kalangan pemilih Evangelical dan Partai

Demokrat yang memberi perhatian pada kelompok pemilih dari ras Afrika-Amerika, kedua partai politik ini sebaiknya menyusun strategi untuk target dan memenangkan suara pemilih muda, baik untuk memenangkan pemilihan umum dan atau untuk membangun kekuatan politik di masa yang akan datang.

b. Bagaimana Generasi Y Terdaftar Sebagai Pemilih .

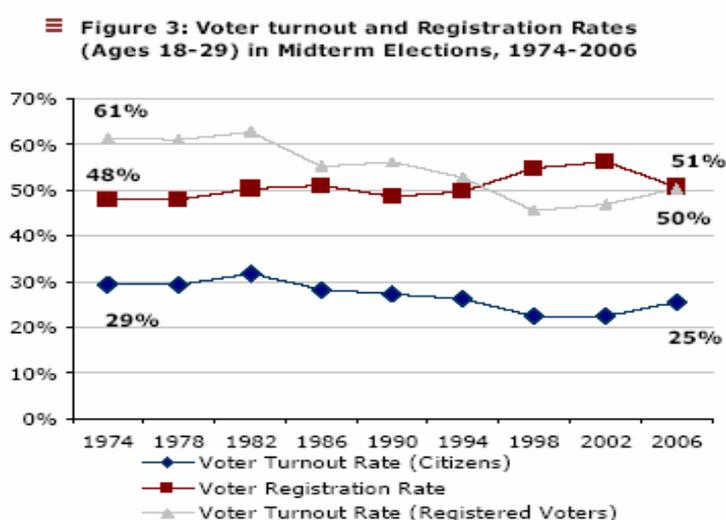
Partisipasi pemilih di Amerika Serikat terbagi menjadi dua proses. Pertama, pemilih potensial harus terdaftar untuk pengambilan suara. Yang kedua, pemilih yang telah terdaftar boleh mempertimbangkan untuk menggunakan hak suaranya (ditentukan oleh dimana dan bagaimana). Pemerintahan negara federal dan pemerintahan lokal telah mengakui pentingnya menekan rendahnya kesulitan untuk pendaftaran pemilu. National Voter Registration Act dan Help America Vote Act adalah dua contoh dari hukum federal yang diarahkan pada peningkatan minat warga negara untuk mendaftar sebagai pemilih dengan mengarahkan proses pendaftaran pemilih. Strategi ini dilakukan untuk membuat proses pemilu menjadi lebih mudah, dimana untuk meningkatkan partisipasi pemuda dan memberikan lebih banyak alasan-alasan untuk para politikus untuk memobilisasi generasi muda.⁵⁹

Walaupun demikian hubungan antara pendaftaran pemilih dan peningkatan jumlah pemilih tidak selalu lurus maju pada pemilu sela. Seperti yang tampak pada grafik I, setelah tahun 1994 ada hubungan

⁵⁹ Levine, Peter. *The Future of Democracy: Developing the Next Generation of American Citizen*. (2007) Medford, MA: Tufts University Press.

negative antara pendaftaran pemilu dan peningkatan jumlah pemilih antar warga negara. Satu penjelasan untuk trend ini adalah kebanyakan pemilu sejak tahun 1990an tidak menjadi kontestan dalam pemilu seperti yang mereka lakukan pada lingkaran pemilu-pemilu sebelumnya.⁶⁰

D. Grafik I



Sumber:

Author's tabulation from the current Population Survey. November (voting) Supplement. 1974-2006

Sedangkan pada tabel I menunjukkan bagaimana generasi muda terdaftar sebagai pemilih untuk pemilu tahun 2006 dan 2004. Pluralitas generasi muda yang terdaftar pada sebuah departemen perhubungan yaitu 30% di tahun 2006 dan 27% di tahun 2004, terdaftar di pusat perbelanjaan/ mal menempati urutan kedua yaitu sebesar 14% untuk masing-masing tahun. Untuk orang dewasa yang

⁶⁰ Jenkins, Jeffrey A. "Partisanship and Contested Election Cases in The House of Representatives, 1789-2002." *Studies in American Political Development*, 18 (Fall 2004), 122-135.

melakukan pendaftaran pemilih di pusat-pusat kota atau perkantoran menempati urutan tertinggi sebesar 23% di tahun 2006.

Pada tabel II hingga IV menunjukkan rating registrasi penduduk dari usia 18 hingga 29 tahun pada pemilu sela berdasarkan gender, ras dan etnis, latar belakang pendidikan, status perkawinan dan urbanisasi.

Tabel I
Bagaimana Warga Negara Terdaftar Sebagai Pemilih

	Table 2 - How Citizens Registered to Vote in 2006 and 2004, by Age			
	Ages 18-29		Ages 30 and older	
	2006	2004	2006	2004
At a department of motor vehicles (for example, when obtaining a driver's license or other identification card)	30%	27%	19%	18%
Don't Know	14%	13%	18%	17%
Registered by mail	14%	14%	13%	12%
At a school, hospital, or on campus	13%	12%	6%	4%
Went to a town hall or county/government registration office	12%	14%	23%	27%
Filled out form at a registration drive (library, post office, or someone came to your door)	6%	9%	6%	8%
Registered at polling place (on election day or primary day)	6%	5%	8%	7%
Other	4%	5%	6%	6%
At a public assistance agency (for example, a Medicaid, AFDC, or Food Stamps office, an office serving disabled persons, or an unemployment office)	1%	1%	1%	1%

Sumber:

Author's tabulation from the current Population Survey. November (voting) Supplement. 2004-2006.

Tabel II
Registration Rates of 18-29 year old Citizens by Gender and Race

<i>Presidential Election Years</i>	<i>Gender</i>			<i>Race and Ethnicity</i>			
	<i>All 18-29s</i>	<i>Male</i>	<i>Female</i>	<i>White</i>	<i>Black</i>	<i>Latino</i>	<i>Asian</i>
1972	64.1%	63.4%	64.6%	65.3%	54.9%	***	***
1976	57.6%	57.0%	58.3%	60.2%	47.0%	40.5%	***
1980	57.8%	56.9%	58.7%	60.2%	49.8%	40.8%	***
1984	60.0%	57.9%	62.0%	60.8%	62.2%	47.7%	***
1988	56.4%	54.0%	58.5%	57.3%	56.0%	47.0%	***
1992	62.0%	60.0%	63.9%	63.9%	58.7%	51.3%	***
1996	62.4%	60.2%	64.5%	63.8%	63.2%	52.1%	58.5%
2000	63.4%	61.1%	65.5%	65.0%	67.9%	50.5%	51.1%
2004	69.9%	67.1%	72.5%	71.9%	73.8%	57.5%	57.3%

<i>Midterm Election Years</i>	<i>Gender</i>			<i>Race and Ethnicity</i>			
	<i>All 18-29s</i>	<i>Male</i>	<i>Female</i>	<i>White</i>	<i>Black</i>	<i>Latino</i>	<i>Asian</i>
1974	48.1%	48.1%	48.1%	49.7%	42.2%	34.8%	***
1978	47.9%	46.9%	48.8%	49.0%	44.8%	36.8%	***
1982	50.4%	49.8%	50.9%	51.5%	49.1%	37.7%	***
1986	50.9%	49.7%	52.1%	51.3%	54.2%	41.8%	***
1990	48.6%	47.7%	49.5%	49.6%	47.7%	40.8%	***
1994	49.6%	48.4%	50.8%	51.7%	47.0%	37.9%	37.7%
1998	55.0%	52.4%	57.5%	56.2%	57.3%	46.8%	42.3%
2002	56.2%	53.9%	58.3%	57.6%	58.6%	45.9%	49.6%
2006	50.8%	48.5%	53.0%	54.1%	46.2%	42.7%	37.8%

Source:

Author's tabulations from the Current Population Survey, November (Voting) Supplement, 1972-2006.

'***' means that data was not available in these years.

Tabel III
Registration Rates of 18-29 year old Citizens
by Educational Attainment and Marital Status

<i>Presidential Election Years</i>	<i>Educational Attainment</i>			<i>Marital Status</i>		
	<i>Less than High School</i>	<i>High School</i>	<i>Some College</i>	<i>B.A. or more</i>	<i>Married</i>	<i>Single</i>
1972	37.0%	59.3%	77.0%	85.7%	***	***
1976	30.9%	49.9%	68.7%	82.8%	56.6%	58.8%
1980	29.3%	51.8%	68.2%	83.9%	57.9%	57.8%
1984	33.7%	53.4%	70.5%	83.6%	59.9%	60.1%
1988	31.6%	47.8%	66.0%	79.5%	56.0%	56.6%
1992	33.6%	52.4%	72.5%	85.5%	61.1%	62.6%
1996	37.1%	53.5%	71.6%	81.9%	62.2%	62.5%
2000	36.4%	54.0%	70.5%	85.8%	60.4%	52.4%
2004	41.8%	60.4%	78.9%	86.6%	61.5%	59.5%

<i>Midterm Election Years</i>	<i>Educational Attainment</i>			<i>Marital Status</i>		
	<i>Less than High School</i>	<i>High School</i>	<i>Some College</i>	<i>B.A. or more</i>	<i>Married</i>	<i>Single</i>
1974	24.0%	44.3%	58.4%	65.9%	47.6%	48.8%
1978	25.4%	42.9%	57.2%	67.6%	48.4%	47.4%
1982	27.8%	46.5%	57.7%	70.8%	51.2%	49.7%
1986	29.3%	46.2%	58.9%	67.9%	52.1%	49.9%
1990	26.4%	41.1%	57.3%	66.9%	48.6%	48.7%
1994	25.5%	41.5%	58.8%	66.9%	50.7%	49.0%
1998	28.8%	47.1%	64.3%	72.3%	58.6%	53.2%
2002	31.6%	47.0%	64.0%	75.6%	53.5%	45.8%
2006	26.9%	42.0%	58.5%	65.7%	55.7%	48.9%

Source:

Author's tabulations from the Current Population Survey, November (Voting) Supplement, 1972-2006.

'***' means that data was not available in these years.

Tabel IV
Registration Rates of 18-29 year old
Citizens by Urbanicity

<i>Presidential Election Years</i>	<i>Urban</i>	<i>Suburban</i>	<i>Rural</i>
1972	***	***	***
1976	56.7%	58.1%	58.0%
1980	58.3%	55.7%	62.2%
1984	61.7%	56.7%	57.8%
1988	56.8%	54.5%	56.9%
1992	63.8%	63.8%	57.3%
1996	64.6%	62.8%	60.0%
2000	64.3%	64.1%	61.1%
2004	73.7%	70.2%	65.2%
<i>Midterm Election Years</i>	<i>Urban</i>	<i>Suburban</i>	<i>Rural</i>
1974	48.9%	47.4%	48.3%
1978	48.1%	47.1%	49.5%
1982	50.3%	50.2%	51.9%
1986	50.3%	53.2%	48.6%
1990	49.6%	50.0%	48.9%
1994	50.0%	49.7%	49.7%
1998	54.5%	55.6%	55.3%
2002	56.6%	56.8%	54.6%
2006	50.4%	51.0%	51.3%

Source:

Author's tabulations from the Current Population Survey, November (Voting) Supplement, 1972-2006.

'***' means that data was not available in these years.

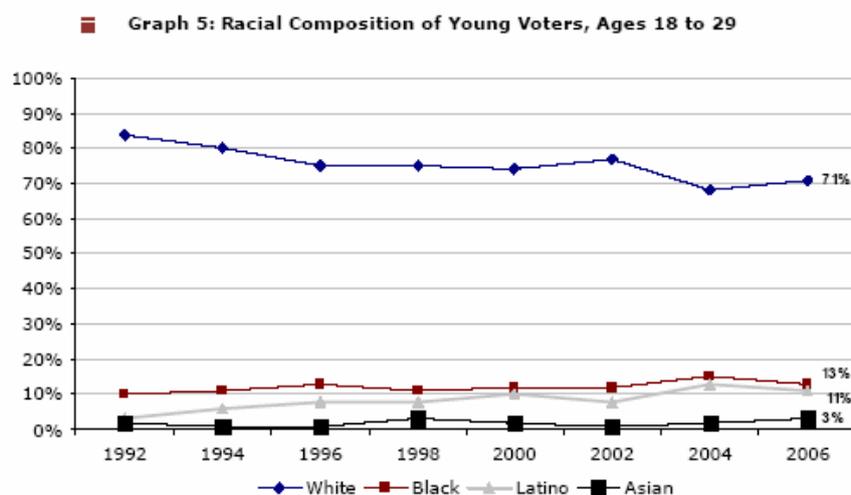
2. Keanekaragaman Latar Belakang Pemilih Generasi Y

a. Keanekaragaman Ras dan Etnis.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, Generasi Y sebagai pemilih muda di Amerika Serikat ini adalah sebuah generasi yang sangat beragam secara rasial dan etnis dibandingkan pemilih yang lebih tua. Sebelas persen mengklasifikasikan diri mereka sebagai ras Hispanik/ Latin. Tiga belas persen dari pemilih muda diidentifikasi sebagai kaum kulit hitam. Sedangkan 5% diidentifikasi sebagai kaum

gay, lesbian atau biseksual⁶¹. Pada grafik II menunjukkan adanya komposisi rasial dari pemilih muda yang berusia 18 hingga 29 tahun antara tahun 1992 hingga 2006.

Grafik. II
Racial Composition of Young Voters, Ages 18 to 29



Source:
National Election Poll, National Exit Poll. 1992-2006.

Temuan tambahan dari analisis CIRCLE untuk pemilu sela tahun 2006 dari kalangan Generasi Y, antara lain:

- 1) Pemilih dari kalangan Generasi Y ini lebih berbeda secara rasial dan etnis dibandingkan dari usia yang lebih tua.
- 2) Sebelas persen menyatakan diri mereka sebagai ras Hispanik atau Latin. Generasi Y dari kalangan masyarakat Latin menunjukkan peningkatan jumlah partisipasi dalam pemilu 2006 sebesar 8 % sejak tahun 1992, lebih banyak dari minoritas ras atau kelompok etnis lainnya.

⁶¹ CIRCLE Fact Sheet, *Young Voters In The 2006 Elections* by Emily Horban Kirby and Karlo Marcelo.

- 3) Tiga belas persen mengidentifikasi mereka sendiri sebagai kaum kulit hitam, berbanding dengan 10 % dari seluruh pemilih muda Generasi Y.
- 4) Lima persen mengidentifikasi mereka sendiri sebagai kaum gay, lesbian, atau biseksual, berbanding dengan 3 % dari seluruh pemilih.
- 5) Jumlah pemilih kulit putih dari Generasi Y menurun dari 84 % di tahun 1992 menjadi 71 % di tahun 2006.

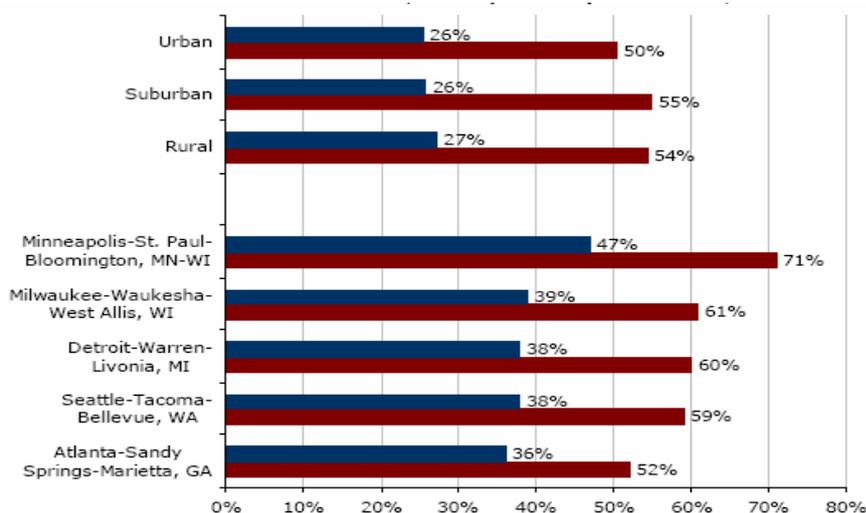
b. Keanekaragaman Geografis.

Pemilih muda dari Generasi Y terbagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan tempat tinggalnya. Kelompok itu terdiri dari tiga daerah tempat tinggal yaitu mereka yang tinggal di daerah perkotaan, pinggiran dan pedesaan. Pada pemilu sela tahun 2006 di Amerika Serikat, pedesaan justru menempati rating tertinggi dalam peningkatan jumlah pemilih muda. Sedangkan diantara daerah metropolitan di Amerika Serikat, negara bagian Minneapolis dan St. Paul Bloomington memimpin dalam jumlah peningkatan jumlah pemilih muda.

Dalam beberapa hal terdapat beberapa perbedaan yang telah diteliti berdasarkan area dari kelompok Generasi Y sebagai pemilih muda. Sebagai contoh, diantara Generasi Y kulit hitam yang memiliki ras Hispanik, peningkatan jumlah partisipasi pemilih muda tertinggi ada di daerah pedesaan. Hal ini sangat bertolak belakang dengan partisipasi Generasi Y yang beretnis Latin. Urutan partisipasi tertinggi ditempati oleh pemilih muda dari daerah perkotaan.

Tabel. V

Table pemilih dr daerah pusat kota, pinggiran, pedesaan dan 5 kota besar



sumber:

author's tabulation from the current population survey, November (voting) supplement, 2006.

Tabel. VI

Tabel pemilih muda (usia 18-29 tahun) dari daerah pusat kota, pinggiran dan pedesaan tahun 2006.

	Urban	Suburban	Rural	U.S.
Race/Ethnicity⁵				
White non-Hispanics	28%	28%	28%	28%
Black non-Hispanics	25%	23%	30%	24%
Latinos	22%	18%	11%	19%
Asian non-Hispanics	16%	17%	***	17%
Native American non-Hispanics	***	***	20%	11%
Gender				
Men	23%	24%	25%	24%
Women	28%	27%	29%	27%
Educational Attainment				
Less than high school	11%	12%	14%	11%
High school	19%	17%	21%	18%
Some college	28%	28%	34%	29%
BA or more	36%	43%	53%	41%
Marital Status				
Married	30%	30%	32%	30%
Single	25%	25%	26%	24%
Registered	51%	51%	53%	50%
All Youth	26%	26%	27%	25%

sumber:

author's tabulation from the current population survey, November (voting) supplement, 2006. '***' indicates a sample size is too small to produce the reliable estimates.

3. Pandangan Generasi Y Pada Pemilu Sela

Hasil polling dari The Voter Strategies yang mensurvei kelompok pemilih muda usia 18-30 tahun menunjukkan bahwa:

- a. Biaya pendidikan, perang Irak, dan masalah ekonomi adalah isu-isu yang perlu diperhatikan oleh Kongres. Sedangkan isu-su yang paling menentukan sebagai pertimbangan mereka untuk mendukung salah satu partai dalam pemilu sela 2006, 43% menyebutkan masalah Irak, 37% menyebutkan masalah kesehatan, 36% menyebutkan masalah keamanan dan terorisme, dan 36% lainnya menyebutkan masalah lapangan pekerjaan.
- b. Generasi Y yang mendukung Partai Republik menyebutkan bahwa isu yang paling penting dalam pemilu sela 2006 adalah masalah keamanan dan terorisme sebanyak 42%, moral dan dasar-dasar nilai masyarakat sebanyak 40%, masalah Irak 34%, dan masalah biaya pendidikan untuk perguruan tinggi sebanyak 34%.
- c. Kaum muda Partai Republik 12 persen lebih tinggi dari kaum muda Partai Demokrat yang mengaku mereka masih berpikir dua kali untuk menggunakan hak suaranya dalam pemilu sela tahun 2006.
- d. Untuk pemilu sela kali tahun 2006 ini, dukungan untuk Partai Demokrat dari etnis Afrika-Amerika muda sebanyak 74% banding 16% untuk Partai Republik, dari etnis Hispanik muda sebanyak 69% untuk Partai Demokrat banding 28% untuk Partai Republik, dan dari

kaum perempuan muda sebanyak 52% untuk Partai Demokrat banding 28% untuk Partai Republik.

- e. Sedangkan untuk Partai Republik, dukungan berasal dari kalangan muda yang telah menikah sebanyak 47% banding 37% untuk Partai Demokrat, kalangan muda Kristen sebanyak 54% Partai Republik banding 37% untuk Partai Demokrat, dan kalangan masyarakat imigran muda sebanyak 59% Partai Republik banding 27% untuk Partai Demokrat.⁶²
- f. Generasi Y seperti kelompok pemilih usia kebanyakan, menentukan keputusan suara mereka pada saat hari pemilihan berlangsung. Empat puluh empat persen dari Generasi Y memutuskan siapa yang akan mereka pilih kurang dari seminggu sebelum hari H pemilihan, dibandingkan 28% dari keseluruhan pemilih.
- g. Tiga puluh sembilan persen dari Generasi Y menyebutkan bahwa mereka memberikan suaranya untuk Kongres dengan maksud untuk mengekspresikan ketidaksetujuan mereka atas kebijakan Presiden George W. Bush.
- h. Sebanyak 74% dari Generasi Y mendukung adanya kenaikan upah minimum dibandingkan dari pemilih dari berbagai usia sebanyak 66%.

⁶² Kathleen Barr, Young Voter Strategies, *Youth Voter Turnout Increases for Second Election in a Row*, www.civicyouth.org.

- i. Untuk isu perkawinan sesama jenis, sekitar dua per tiga dari pemilih berbagai usia, termasuk pemilih dari Generasi Y, memilih untuk melarang adanya perkawinan sesama jenis.⁶³

4. Meningkatnya Partisipasi Politik Generasi Y Pada Pemilu Sela 2006

Pemilu sela 2006 adalah pemilu utama kedua dalam urutan pemilihan umum di Amerika Serikat yang menunjukkan adanya kenaikan untuk partisipasi dari generasi muda usia 18-29 tahun atau mereka yang termasuk dalam kategori Generasi Y. Antara tahun 2002-2006, presentase dari Generasi Y yang berhak menggunakan hak suaranya mengalami peningkatan sebesar 3% antara tahun 2002 dan 2006 dari 22% menjadi 25%.

Pada pemilu sela ini, menurut statistic dari CIRCLE menunjukkan bahwa 6 dari 10 pemilih muda di Amerika Serikat menggunakan hak suaranya untuk mendukung Partai Demokrat untuk pemilihan tingkat House of Representatives, dimana poinnya lebih tinggi 6% dibandingkan dengan pada keseluruhan pemilu pada tingkat yang sama (lihat grafik III). Hal ini menunjukkan level terbaik dari pendukung kandidat House of Representatives diantara pemilih muda pada delapan pemilu terakhir. Pada grafik I juga terlihat bahwa perubahan pandangan selera Generasi Y sebagai pemilih muda pada Partai Demokrat bermula pada tahun 2000.

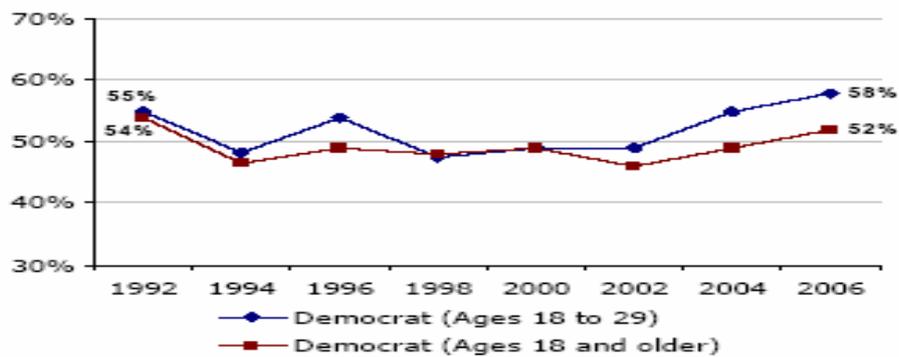
Sedangkan pada grafik IV menunjukkan dukungan pada kandidat dari Partai Demokrat pada tingkat House of Representatives berdasarkan

⁶³ Ibid.

usia. Pemilih muda yang berusia antara 18 hingga 29 tahun adalah kelompok usia tertentu dari Generasi Y yang menunjukkan peningkatan dukungan kepada kandidat dari Partai Demokrat sejak tahun 1992 hingga tahun 2006. Hal ini membuktikan bahwa Generasi Y sebagai pemilih muda telah menjadi saksi dari peningkatan terbesar dalam dukungan untuk kandidat House of Representatives dari Partai Demokrat sejak tahun 2000.

Grafik. III

Support for Democratic House of representative candidates, 1992 to 2006

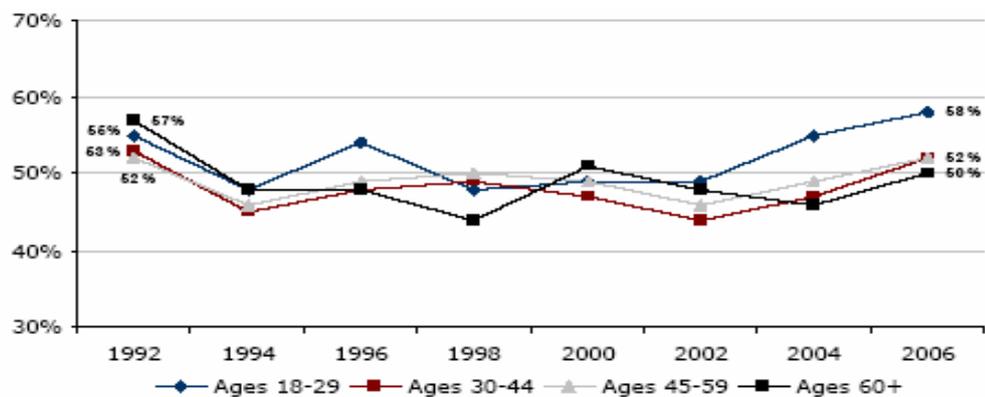


Sumber:

National Election Poll, National Exit Poll. 1992-2006.

Grafik. IV

Support for Democratic House of representative candidates, 1992 to 2006, by ages



Sumber:

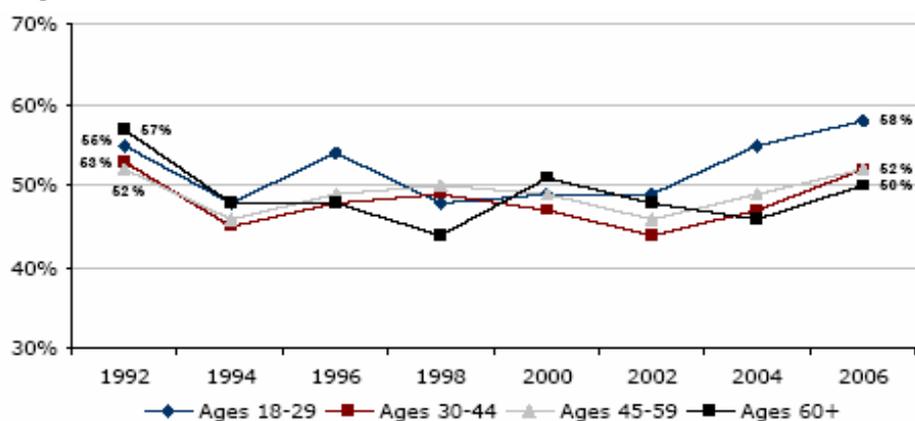
National Election Poll, National Exit Poll. 1992-2006.

Sebagai tambahan, berubahnya selera pemilih muda pada pemilu diakibatkan adanya perubahan pandangan identifikasi tentang partai politik diantara pemilih muda di Amerika Serikat ini. Pada tahun 2004 selera pemilih muda ini masih berubah-ubah antara memberikan dukungan untuk Partai Republik, Partai Demokrat, ataupun menjadi independen. Walaupun demikian, pada tahun 2006 pemilih muda terpecah dengan pemilih yang usianya lebih tua, yang memproklamirkan diri bahwa mereka adalah pendukung dari Partai Demokrat.

Generasi Y telah menjadi saksi peningkatan besar dukungan untuk kandidat dari Partai Demokrat sejak tahun 2000. Mereka merubah sikap dan pandangan politik dan peningkatan partisipasi mereka dalam pemilu sela sangat menentukan hasil akhir dari pemilu tahun 2006 ini.

Grafik V

Dukungan untuk kandidat dari Partai Demokrat dari tahun 1992-2006



Sumber:

National Election Poll, National Exit Poll. 1992-2006.

Tabel VII**Dukungan untuk kandidat diantara pemilih pada pemilu sela 2006**

Race	Democratic Candidate		Republican Candidate	
	<i>Ages 18-29</i>	<i>All Ages</i>	<i>Ages 18-29</i>	<i>All Ages</i>
House of Representatives	58%	52%	38%	45%
Senate	60%	54%	33%	40%
governor	55%	51%	34%	42%

Sumber:

National Election Poll, National Exit Poll. 1992-2006.

B. SEBAB-SEBAB MENINGKATNYA PARTISIPASI POLITIK GENERASI Y DALAM PEMILU SELA TAHUN 2006 DI AMERIKA SERIKAT.

Generasi Y sebagai pemilih muda pada pemilu sela 2006 memiliki pandangan politik dan isu politik yang cenderung berbeda dibandingkan dengan pemilih yang lebih tua. Ada dua hal yang menjadi dasar sebab-sebab meningkatnya partisipasi Generasi Y pada pemilu sela, yaitu:

1. Perang Irak Sebagai Dalih Perang Melawan Terorisme

Pada Maret 2003, Presiden George. W. Bush memerintahkan invasi Irak, yang dianggap Amerika Serikat terlibat dalam peristiwa serangan teroris 11 September 2001, dan yang lebih penting adalah tuduhan Amerika Serikat bahwa Irak telah memproduksi senjata pemusnah massal. Pada bulan Mei, hanya dua bulan penyerangan invasi pertama, Bush mengumumkan berakhirnya operasi memerangi negara Saddam Hussein tersebut. Pada bulan berikutnya, telah diproklamirkan pendudukan Amerika Serikat atas Irak. Keadaan semakin bertambah kacau

dengan meningkatnya ketegangan berbau agama antara mayoritas Shiite dan minoritas Muslim Sunni, dimana ketegangan semakin menjadi dibawah tumbangnya rezim Saddam Hussein yang memulai kekerasan dimana-mana. Pada akhir 2003, isu akibat buruk akibat peperangan menjadi populer di Amerika Serikat. Pendudukan setelah perang telah menghilangkan dukungan publik terhadap pemerintahan Amerika Serikat. Polling Gallup poll pada bulan November 2003 menunjukkan bahwa rating Bush telah turun menjadi 50% dari 71% pada jajak pendapat tentang setuju atau tidaknya publik pada invasi Irak.

Pada tahun berikutnya, Bush terpilih kembali setelah mengalahkan kandidat Partai Demokrat Jhon F Kerry dengan meraih 51% popular vote dan 286 electoral votes (hanya 16 suara lebih unggul dari 270 suara yang dibutuhkan) yang merupakan margin kemenangan terkecil yang pernah ada dari kandidat presiden incumbent sejak Woodrow Wilson pada pemilu presiden tahun 1919. Hal ini merupakan yang pertama kalinya terjadi sejak tahun 1988 dimana seorang pemenang dapat mengumpulkan mayoritas populer. Terorisme dan perang Irak mendominasi pemilu ini, dengan isu domestik yang mendapat tempat kedua di mata publik. Bush memulai jabatan keduanya dengan melanjutkan pendudukan Amerika Serikat di Irak dan menekankan untuk mengangkat masalah *Sosial Security* dengan rencana privatisasinya. Kedua kebijakan tersebut terbukti tidak populer dan kekerasan di Irak terus berlanjut dan bahkan meningkat. Setuju tentang ketidakpopuleran isu perang adalah fakta bahwa tidak ada senjata

pemusnah massal yang pernah ditemukan dan tuduhan bahwa Saddam Hussein terlibat dengan peristiwa 11 September sama sekali tidak meyakinkan.

Selama tahun 2006, kekerasan sektarian terjadi di Bagdad dan wilayah lain di Irak, dimana banyak pihak yang menganggap bahwa konflik tersebut mengarah pada perang sipil. Presepsi negative untuk Kongres dan Partai Republik pun merangkak tinggi. Ketidakpuasan publik atas kebijakan Bush untuk perang Irak pun naik hingga diatas 40%. Pada bulan-bulan dan minggu-minggu sebelum pemilu, banyak pengamat politik yang beranggapan bahwa perkembangan politik saat itu adalah yang terburuk untuk Partai Republik sejak tahun 1930 (ketika partai dari Presiden yang kebijakannya dianggap tidak populer, Herbert Hoover kehilangan kontrolnya di Kongres).

Generasi Y yang tergabung dalam World Socialist Web Site dan International Committee of the Fourth International telah membuat kampanye dengan mengajukan dasar-dasar kebijakan yang berkelanjutan mengenai perang pada pemerintah Amerika Serikat, antara lain:

- a. Segera menarik seluruh pasukan Amerika Serikat, Inggris dan pasukan koalisi lainnya dari Irak.

Tidak berakhirnya pertumpahan darah di Irak adalah sebuah kemungkinan yang tidak akan berakhir selama pasukan Amerika Serikat tetap berada di negara tersebut. Bencana yang merenggut rakyat Irak adalah hasil dari pertempuran tragis negara tersebut dengan

Amerika Serikat selama lebih dari seperempat abad. Hal ini menyebabkan adanya disintegrasi virtual pada masyarakat sosial Irak. Oleh karena itu, dengan segera menarik total pasukan Amerika Serikat dari Irak adalah kondisi yang harus dilaksanakan untuk menghentikan kekerasan yang telah menjadi konsumsi bagi negara itu.

- b. Melakukan penyelidikan yang resmi pada mereka yang bertanggung jawab atas perang.

Adalah suatu hal yang penting bagi generasi muda bahwa semua orang yang berkomplot dan ikut melaksanakan agresi ilegal terhadap Irak, termasuk pada Bush, Cheney, Rumsfeld, Rice dan pejabat militer dan sipil lainnya, seperti juga sekutu militer Amerika Serikat yaitu Blair di Inggris dan Howard di Australia. Amerika Serikat telah memberikan label penjahat perang pada Noriega di Panama, Milosevic di Serbia dan Saddam Hussein di Irak, sekiranya label tersebut juga diberikan pada mereka yang berada di Washinton dan sekutunya seperti yang telah disebutkan di atas, dimana mereka telah membuat kejahatan yang lebih kejam sebagai seorang pemimpin. Menyeret Bush dan yang lainnya adalah bukan suatu hal yang dimaksudkan untuk balas dendam, akan tetapi untuk memberikan sebuah pendidikan politik untuk seluruh populasi dunia. Hal ini dimaksudkan untuk meletakkan paham berakhirnya budaya perang yang telah dijalankan oleh aturan elit Amerika Serikat dan para sekutunya.

c. Menolak segala bentuk rasialisme, nasionalisme dan sektarianisme.

Sebuah kondisi yang penting untuk membangun sebuah gerakan persatuan internasional melawan perang. Perang Irak telah ditumpangi dengan cambuk rasialisme untuk sekedar pembenaran agresi imperialis dan aturan-aturan neo-kolonial.

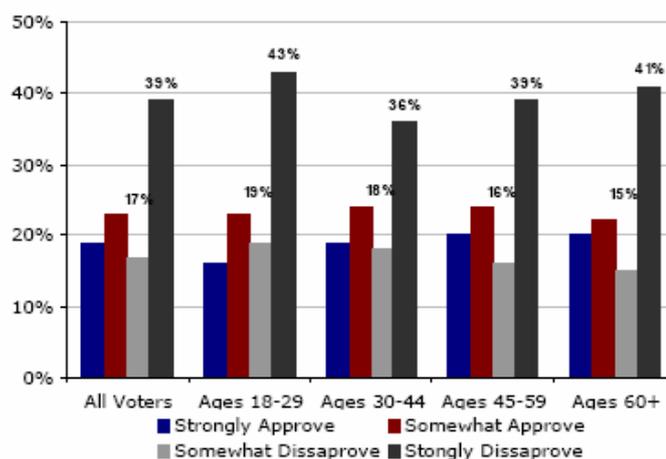
Tentu saja polling opini publik telah berlangsung pada hari-hari dan minggu-minggu sebelum pemilu sela yang menunjukkan bahwa perang Irak sebagai isu terpenting pada pemilu oleh berbagai kalangan publik. Hasil dari Exit Pool menunjukkan bahwa mayoritas besar pemilih secara relative merasakan hal yang sama pada kategori tidak setuju pada perang Irak atau keinginan untuk menarik pasukan Amerika Serikat di Irak dalam segala kapasitas. Kedua hal tersebut dianggap cukup berat bagi Partai Demokrat sebagai pemenang pemilu. Isu perang kelihatannya memainkan peran besar dalam nasionalisasi pemilu, berangkat dari pemilu sela yang sudah-sudah, yang cenderung menjadi isu distrik-sentris tingkat lokal. Efek dari hal ini adalah keuntungan yang menyeluruh bagi Partai Demokrat yang tidak mendukung kebijakan perang seperti yang dilakukan Partai Republik yang dipimpin oleh Bush.

Enam puluh dua persen Generasi Y menunjukkan bahwa mereka sangat tidak setuju atau semacamnya dengan kebijakan Amerika Serikat untuk melakukan perang terhadap Irak, dimana 43% menyatakan sangat tidak setuju dengan kebijakan perang. Hal ini bisa dibandingkan dengan tipe pemilih secara menyeluruh dimana 56% yang tidak setuju dengan

perang pada grafik VI. Generasi Y sebagai pemilih muda yang berusia dibawah 30 tahun rata-rata percaya bahwa pemerintah Amerika Serikat harus menarik pasukannya dari Irak sebesar 65% dibandingkan 55% dari berbagai tipe pemilih. Lebih lanjut, mayoritas Generasi Y merasa bahwa kebijakan perang atas Irak tidak berhasil untuk meningkatkan keamanan jangka panjang Amerika Serikat.⁶⁴

Grafik VI

Approval rating for the war in Iraq by age



Source:

National Election Poll, National Exit Poll, 2006

Generasi Y tidak begitu yakin apa yang politikus mereka lakukan di Irak, tetapi mereka ingin melihat pembunuhan berhenti dan mereka menginginkan sebuah strategi perdamaian yang baik untuk semua. Begitu pula banyak yang merasa bahwa Partai Republik mempunyai kesempatan untuk melakukan hal itu, tetapi tidak mereka lakukan. Selain itu, dampak psikologis dan materiil atas rakyat dan bangsa Amerika, terutama pada

⁶⁴ Ibid.

generasi penerus negara ini yaitu Generasi Y, serta kredibilitas AS di mata dunia internasional akibat perang yang digelar pada masa pemerintahan Bush, yaitu perang di Afghanistan dan Irak. Kedua perang itu yang menjerumuskan AS dan militernya ke dalam jurang kekalahan yang pernah dialaminya dalam perang Vietnam.

Selain itu juga besarnya angka kerugian harta, peralatan dan serdadu mendorong rakyat Amerika kepada ketakutan yang akan terulang kembali seperti kekalahan mereka di Vietnam. Hingga akhir tahun 2006, angka prajurit yang tewas di Irak sudah hampir mencapai 3.000 orang. Bahkan bulan-bulan terakhir ini, rata-rata 100 prajurit AS meninggal setiap bulannya, 500 prajurit luka. Setiap bulan, rata-rata 4.000 warga Irak tewas. Rakyat Amerika Serikat umumnya dan Generasi Y khususnya menganggap keputusan perang Irak adalah merupakan keputusan bodoh dan dalih adanya senjata nuklir dianggap mengada-ada. Akibatnya, rakyat Amerika Serikat mendepak Partai Republik dari tampuk kekuasaan karena dampak buruk yang ditimbulkan perang Irak atas rakyat Amerika Serikat.

2. Kekecewaan Terhadap Pemerintahan Bush.

Pemilu sela 2006 di Amerika Serikat bisa dikatakan sebagai referendum bagi kepemimpinan Bush dan Partai Republik di Kongres. Kombinasi dari isu pengendalian keamanan nasional yang berlebihan di Irak dan pandangan publik akan Bush adalah sebuah cara yang jujur dan sekaligus kompeten untuk membuat strategi yang kuat untuk meramaikan pemilu sela 2006.

Sejak berakhirnya Perang Dunia ke II, para pemilih dalam pemilu sela di Amerika Serikat cenderung lebih memperhatikan masalah kondisi ekonomi dalam menyeleksi calon kandidatnya. Mereka memperhatikan bagaimana terjadi perubahan dalam pemasukan pribadi hingga masalah pajak di negara bagian dan keuntungan yang didapat negara sekaligus. Meskipun demikian, kecenderungan satu masalah dengan masalah lain berbeda satu sama lain. Lebih jauhnya, masalah pajak dan pemasukan negara pada tingkat pemerintahan lokal.

Efek dari perubahan pendapatan perkapita, pajak dan masalah ekonomi lainnya telah mencuat pada pemilu sela sejak tahun 1946 di Amerika Serikat. Para pemilih telah memutuskan untuk memperhatikan masalah-masalah tersebut dalam memperhitungkan kandidat dalam pemilu.

Meskipun kondisi ekonomi berpengaruh pada pemilu sela, pengeluaran untuk belanja negara tetap menjadi isu yang kontroversional. Kesimpulan untuk hal ini bervariasi dari penelitian ke penelitian yang lain dan tergantung pada bagaimana persamaan spesifikasi pandangan pemilih. Standarisasi pembagian pemilih dari partai incumbent ditentukan oleh sebab-sebab bagaimana kecenderungan partai dari asal Presiden terpilih dari rata-rata 8 pemilu sebelumnya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa partai asal dari Presiden terpilih memiliki kemungkinan untuk kalah sebesar 46% sebagaimana yang terjadi pada pemilu-pemilu sebelumnya, akibat gagalnya

mengontrol kondisi ekonomi. Begitu pula terdapat indikasi bahwa peningkatan GOP sebesar 1 poin mampu meningkatkan dukungan partai asal Presiden terpilih sebesar 1,47%. Begitu pula dengan meningkatnya 1% pajak federal perkapita mampu meningkatkan 0,36% dukungan suara untuk partai dari asal Presiden. Hal ini membuktikan bahwa pemilih Amerika Serikat memilih isu ekonomi sebagai pertimbangan mereka dalam menggunakan hak suaranya dalam pemilu sela.⁶⁵

Keterlibatan Bush dalam berbagai perang mengakibatkan defisit anggaran federal Amerika Serikat membengkak menjadi 1,05 triliun dolar Amerika Serikat dari surplus 62 miliar dolar Amerika Serikat di era Clinton. Konsentrasi terhadap perekonomian dalam negeri yang terus menerus defisit adalah akibat dari Bush yang terus menerus mempertahankan kebijakan perangnya, sehingga hutang negara akan semakin membengkak.

Agenda Partai Demokrat di Kongres untuk membuat asuransi pendidikan asuransi kesehatan anak dianggap lebih berguna dan dapat diterima sehingga menempatkan Partai Demokrat lebih mendapat tempat di kalangan generasi muda.

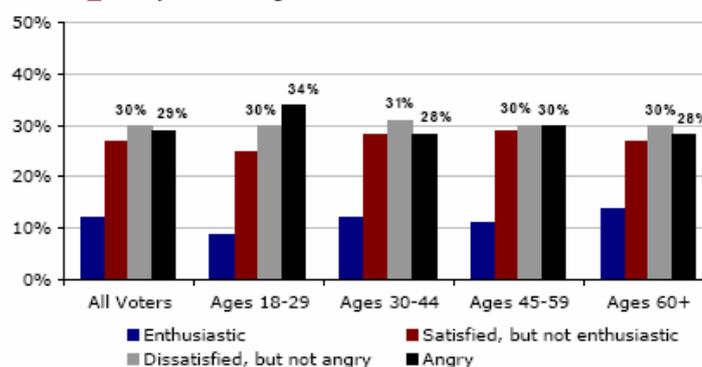
Sama halnya dengan Generasi Y yang menggunakan suaranya pada pemilihan presiden tahun 2004, Generasi Y pada pemilu sela ini kebanyakan mengekspresikan baik kemarahan atau ketidakpuasan dengan pemerintahan Bush. Ketika diajukan pertanyaan “perasaan mana yang

⁶⁵ Akarca, Ali T. & Andrianos, Dimitri, *Taxes, Transfers, and Voter Behavior in U.S Midterm Election*, International Advances in Economic Research, November 2006

paling mendekati berkaitan dengan pemerintahan Bush”, sekitar sepertiga dari pemilih muda ini menyatakan marah dan sebagian lainnya menyatakan tidak puas (lihat grafik VII). Sebagai tambahan, hampir setengah dari jumlah pemilih muda menyatakan sangat tidak setuju dengan kinerja Bush sebagai Presiden. Sementara mayoritas pemilih dewasa sekitar 57% juga mengakui tidak puas dengan kinerja Bush, meskipun demikian level mereka tidak lebih tinggi dibandingkan level pemilih muda yaitu sekitar 65%. Tiga puluh sembilan persen dari Generasi Y mengatakan bahwa mereka memilih anggota Kongres dengan maksud untuk menunjukkan bahwa mereka beroposisi dengan Presiden Bush, dibandingkan dengan 36% dari total pemilih. Jumlah prosentase yang hampir sama pun ditunjukkan Generasi Y yang berpendapat bahwa Bush tidak menggunakan perannya sebagai Presiden dengan baik dalam pemilu sela.⁶⁶

Grafik VII

Feeling bout the Bush administration



Source:

⁶⁶ Mark Hugo Lopez, Carlo Barrios Marcello, and Emily Horban Kirby, *Youth Voter Turnout Increase in 2006*. www.civicyouth.org

National Election Poll, National Exit Poll, 1992-2006.

Selain itu, Presiden Bush sendiri sebagai pemimpin dan sebagai “wajah” untuk Partai Republik adalah faktor terbesar pada pemilu sela 2006 ini. Hasil polling dari Exit Pool menunjukkan bahwa partisipasi besar dari pemilih yang mendukung Partai Demokrat atau mendukung partai ketiga secara spesifik karena berposisi terhadap kepribadian Bush atau karena tidak menyukai Bush.

Besarnya pemilih yang mendukung Bush pun tidak besar. Munculnya sikap oposisi terhadap Bush pada dasarnya karena banyak faktor, hal ini tidak terbatas pada sikap oposisi tentang rencana *Sosial Security* nya, lambatnya respon pemerintah pada penanganan topan Katrina, reaksi penerimaannya dalam menghadapi dan bernegosiasi dengan meningkatnya harga bahan bakar dan respon kelanjutannya akan perang. Karena Kongres dikontrol oleh Partai Republik, efek ketidakpuasan ini terdapat lebih banyak respon negatifnya daripada untuk Partai Demokrat.

BAB V

KESIMPULAN

Proses demokrasi di Amerika Serikat telah berhasil dilalui. Meskipun banyak pro dan kontra bagi kita patut menghargai proses itu sendiri. Partisipasi dalam proses demokrasi sangat dibutuhkan karena partisipasi berfungsi untuk mempengaruhi pemerintah dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan kebijakan-kebijakan yang berlangsung mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat.

Pemilu sela Amerika Serikat telah diadakan pada tanggal 7 November 2006. seluruh kursi House of Representatives dan sepertiga kursi Senat telah dipilih kembali pada pemilu ini, seperti halnya dipilihnya 36 Gubernur di seluruh negara bagian, anggota legislative negara bagian dan juga diadakan pemilu tingkat lokal. Hasil pemilu sela menunjukkan kemenangan telak bagi Partai Demokrat yang berhasil menguasai House of Representatives, Senat dan mayoritas gubernur dan anggota legislative tingkat negara bagian dari Partai Republik.

Dalam pemilu sela 7 November 2006 terjadi peningkatan partisipasi politik dari generasi muda Amerika Serikat atau yang secara pembagian generasi mereka disebut dengan Generasi Y. Manusia yang lahir antara tahun 1977 hingga 1997 adalah termasuk dalam kategori Generasi Y. Perusahaan riset Frank N. Magid Associates mengeluarkan istilah yang dianggap mewakili Generasi ini disebut *millenials*. *Millenials* adalah generasi yang memiliki banyak kegiatan dengan hidup yang kurang teratur, konsentrasi yang mudah terbagi, dan hidup dalam kepuangan media massa. Generasi ini dibesarkan oleh musik alternatif, film-film independen, *pop culture*, *video game*, komputer, era globalisasi, peristiwa 11 September, internet dan *blogs*.

Sebanyak 10,8 juta pemilih muda menggunakan hak pilihnya pada pemilu sela 2006 ini, dimana jumlahnya mengalami peningkatan sebanyak hampir sebanyak 2 juta pemilih sejak pemilu sela terakhir tahun 2002. Peningkatan gebrakan baru jumlah pemilih muda pada pemilu ini merupakan angka tertinggi dari peningkatan kelompok usia manapun pada pemilu sela 2006. Meningkatnya pemilih muda 2006 cukup membuat dalam dunia politik Amerika Serikat mengingat pesatnya pertumbuhan populasi generasi muda di negara tersebut. Hal inilah yang sekiranya membuat Generasi Y sebagai pemilih muda pada pemilu sela 2006 lebih terlibat dalam politik dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga mereka mudah untuk dimobilisasi.

Hal yang diyakini sebagai penyebab terbesar peningkatan partisipasi politik Generasi Y pada pemilu sela 2006 adalah pertama, kebijakan Presiden George W. Bush akan invasi Irak. Kebijakan ini dianggap tidak populer diantara para pemilih muda. Generasi ini menganggap memperpanjang masa kependudukan tentara Amerika Serikat dan sekutunya di Irak justru semakin mempersulit negara Saddam Hussein tersebut dalam disintegrasi bangsa. Sehingga hal itu mengakibatkan banyaknya bentokran antar suku atau etnis di Irak yang tentu saja menelan korban jiwa tidak hanya dari rakyat Irak sendiri namun juga nyawa tentara-tentara Amerika Serikat dan sekutunya tersebut.

Generasi Y menilai perang Irak memberikan dampak buruk secara psikologis dan materiil atas rakyat dan bangsa Amerika Serikat. Kekalahan Amerika Serikat pada perang Vietnam dianggap telah menyakiti warga negara mereka sendiri sehingga hal ini membuat Generasi Y trauma dan tidak ingin mengalami kejadian yang sama dengan pendahulunya. Besarnya angka kerugian harta, peralatan dan serdadu yang tewas mendorong generasi muda yang sebelumnya dianggap apatis dalam partisipasi politik beramai-ramai

menggunakan hak suaranya pada pemilu sela 2006 tersebut sebagai bentuk kemarahan mereka atas kebijakan perang tersebut.

Kedua, adalah kekecewaan Generasi Y akan pemerintahan Presiden George W. Bush sendiri. Kebijakan perang Irak diikuti dengan respon pemilih muda pada persepsi mereka tentang Bush secara pribadi. Ketidakpopuleran Bush akibat kebijakan perangnya, semakin membengkaknya hutang negara akibat defisit anggaran federal, meningkatnya harga bahan bakar memperkuat respon negatif Generasi Y pada pemerintahan Presiden Bush. Persepsi negative pada Bush diikuti dengan reaksi tentang lambatnya respon pemerintah pada bencana topan Katrina ditambah dengan lemahnya perkembangan ekonomi yang semakin menjadi. Alasan-alasan tersebut diatas telah memperkuat sebab-sebab keterlibatan partisipasi politik Generasi Y dalam pemilu sela 2006 di Amerika Serikat sehingga jumlah mereka sebagai pemilih muda mengalami peningkatan yang cukup drastis dan dipandang sebagai fenomena yang luar biasa dalam hal partisipasi pemuda dalam politik. Jumlah mereka yang cukup besar dan masih akan bertambah dengan seiring berjalannya waktu telah membuktikan bahwa mereka adalah pemilih potensial dalam pemilu sehingga peranannya tidak bisa dianggap kecil lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo, Miriam, *Partisipasi dan Partai Politik: Suatu Pengantar*, PT. Gramedia, Jakarta, 1981.
- Cipto, Bambang, *Politik dan Pemerintahan Amerika Serikat (USA)*, Fisipol UMY, 1999.
- Huntington, Samuel. P and Joan Nelson, *No Easy Choice Political Particiation in Developing Countries*, Alih Bahasa oleh Drs. Sahat Simamora, *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1994.
- Mohtar Mas' oed dan Collun Mac Andrews, *Perbandingan Sistem Politik*, dalam Gabriel A. Almond (ed.), *Sosialisasi, Kebudayaan dan Partisipasi Politik*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2000.
- Cook, W. Douglas, E. (1998). *The looking-glass self in family context: A Social Relations Analysis*. *Journal of Family Psychology*
- Ruy Teixeira, *Generation Y and American Politics*, The Century Foundation: Public Opinion Watch, May 4, 2005.
- Bambang Cipto, *Prospek dan Tantangan Partai Politik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996
- Levine, Peter. *The Future of Democracy: Developing the Next Generation of American Citizen*. (2007) Medford, MA: Tufts University Press.
- Jenkins, Jeffrey A. “ *Partisanship and Contested Election Cases in The House of Representatives, 1789-2002*. “*Studies in American Political Development*, 18 (Fall 2004),
- CIRCLE Fact Sheet, *Young Voters In The 2006 Elections by Emily Horban Kirby and Karlo Marcelo*.
- Akarca, Ali T.^Andrianos, Dimitri. *Taxes, Transfers, and Voter Behavior in U.S Midterm Election*, *International Advances in Economic Research*, November 2006.

SUMBER INTERNET

<http://www.heritage.org/research/ISSUES/96/chapter20.html>.

<http://www.youthvoterstrategies.org>.

<http://www.pollingreport.com>.10/10/2007

<http://www.bisnis.com/servlet/page24/09/2004>

<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/112006/09/99tajuk.htm>

<http://www.learningtolearn.sa.edu.au/Coleagues/files/links/UnderstandingGenY>.

http://www.historylearningsite.co.uk/congressional_election.htm-29k-

http://www.ranesi.nl/arsipaktua/amerika/as/pemilu_sela_as061107

http://www.prespektif.net/article/article.php?article_id=454

<http://www.fajar.co.id/news.php?newsid=29495>

http://www.clerk.house.gov/member_info/election.html.

<http://www.civicyouth.org>.